

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUDAYA *PODA NA LIMA* BAGI MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN III KELURAHAN BATUNADUA JULU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAJA SAPUTRA HARAHAP

NIM. 2120100342

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUDAYA *PODA NA LIMA* BAGI MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN III KELURAHAN BATUNADUA JULU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAJA SAPUTRA HARAHAHAP

NIM. 2120100342

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUDAYA PONDOK PESANTREN LIMA BAGI MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN III KELURAHAN BATUNADUA JULU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh.

RAJA SAPUTRA HARAHAP
NIM. 212210100342

Pembimbing I

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 197409212005011002

Pembimbing II

Anwar Habibi Siregar, M.A. Hk.
NIP. 198801142020121005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n.Raja Saputra Harahap
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, November 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Raja Saputra Harahap yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 197409212005011002

PEMBIMBING II



Anwar Habibi Siregar, M.A. Hk.
NIP 198801142020121005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raja Saputra Harahap
NIM : 2120100342
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Raja Saputra Harahap
NIM. 2120100342

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raja Saputra Harahap
NIM : 2120100342
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 03 Desember 2025

Yang Menyatakan,


Raja Saputra Harahap
NIM. 2120100342


**METERAN
TEMPER**
030333AJX004006205



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Raja Saputra Harahap
NIM : 2120100342
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu

Petua

Dr. Abdusima Nasution, M. A.
NIP. 19740921 200501 1 002

Sekretaris

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M. Pd.
NIP. 19910610 202203 2 002

Anggota

Dr. Abdusima Nasution, M. A.
NIP. 19740921 200501 1 002

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M. Pd.
NIP. 19910610 202203 2 002

Dr. Almira Amir, M. Si.
NIP. 19730902 200801 2 006

Irda Sariyani M. Pd.
NIP. 19880815 202521 2 008

Laksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 03 Desember 2025
Waktu : 14:00 WIB s/d 16:00 WIB
Nilai/Nilai : Lulus /78.75
Rekords Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sibitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA**
PODA NA LIMA BAGI MASYARAKAT DI
LINGKUNGAN III KELURAHAN BATUNADUA JULU

NAMA : **Raja Saputra Harahap**
NIM : **2120100342**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S Pd)



Padangsidempuan, 26 November 2025

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Raja Saputra Harahap
NIM : 2120100342
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat Di lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang sosial dan adat. Nilai-nilai Islam tampak dalam kebiasaan saling menghormati, bergotong royong, serta menjunjung sopan santun dalam pergaulan. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi mulai membawa perubahan, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih sibuk dengan dunia digital dan kurang terlibat dalam kegiatan adat maupun keagamaan. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya menjaga nilai-nilai pendidikan Islam agar tetap melekat dalam budaya lokal, salah satunya melalui falsafah *Poda Na Lima* yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Angkola-Mandailing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Poda Na Lima* serta penerapannya di masyarakat Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan warga setempat, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Poda Na Lima* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan syariah. *Paias Rohamu* tercermin dalam sikap ikhlas, saling menghargai, tidak iri terhadap keberhasilan orang lain, serta menjaga ketenangan hati sebelum mengikuti pengajian atau ibadah. *Paias Pamatangmu* tampak dalam kebiasaan masyarakat mandi secara teratur, berwudhu sebelum shalat, serta menjaga kebersihan jasmani sebagai bentuk kesiapan beribadah. *Paias Parabitoimu* diwujudkan melalui kebiasaan mengenakan pakaian bersih, rapi, dan sopan saat shalat, pengajian, maupun menghadiri acara adat, serta memisahkan pakaian ibadah dari pakaian sehari-hari. *Paias Bagasmu* diterapkan melalui rutinitas membersihkan rumah setiap pagi, merapikan ruang ibadah di rumah, dan menjaga kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab serta penghormatan terhadap tamu. Sementara itu, *Paias Pakaranganmu* tercermin dalam kegiatan membersihkan halaman rumah, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan gotong royong membersihkan jalan dan parit sebagai wujud kepedulian sosial dan ibadah kolektif. Kesimpulannya, *Poda Na Lima* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan sebagai pedoman hidup masyarakat dalam memadukan adat dan ajaran Islam.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, budaya lokal, *Poda Na Lima*

ABSTRACT

Name : Raja Saputra Harahap
Reg. Number : 2120100342
Title : *The Values of Islamic Education in the Poda Na Lima Cultural Tradition Among the Community of Environment III, Batunadua Julu*

This study is motivated by the condition of the community in Neighborhood III of Batunadua Julu Village, which continues to uphold Islamic values in daily life, particularly in social and customary practices. These values are reflected in habits of mutual respect, cooperation, and the observance of politeness in social interactions. However, social change and the influence of modernization have begun to bring shifts, especially among the younger generation, who tend to be more engaged with the digital world and less involved in customary and religious activities. This situation indicates the need to preserve Islamic educational values so that they remain embedded in local culture, one of which is through the philosophy of Poda Na Lima, which has been passed down through generations by the Angkola-Mandailing community. This study aims to identify the Islamic educational values contained in the Poda Na Lima cultural philosophy and their implementation within the community of Neighborhood III, Batunadua Julu Village. The research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews with traditional leaders, religious figures, and local residents, as well as field documentation. The results show that Poda Na Lima contains Islamic educational values encompassing aspects of creed (aqidah), worship (ibadah), morals (akhlaq), and Islamic law (sharia). Paias Rohamu is reflected in attitudes of sincerity, mutual respect, the absence of envy toward others' success, and maintaining inner calm before participating in religious study or worship. Paias Pamatangmu is evident in the community's habit of bathing regularly, performing ablution before prayer, and maintaining physical cleanliness as a form of readiness for worship. Paias Parabitoimu is manifested through the practice of wearing clean, neat, and modest clothing during prayers, religious gatherings, and customary events, as well as separating worship attire from everyday clothing. Paias Bagasmu is applied through daily routines of cleaning the house, organizing home worship spaces, and maintaining cleanliness as a form of responsibility and respect for guests. Meanwhile, Paias Pakaranganmu is reflected in activities such as cleaning the yard, maintaining environmental cleanliness, and participating in mutual cooperation to clean roads and drainage as expressions of social concern and collective worship. In conclusion, Poda Na Lima embodies Islamic educational values that remain relevant as a way of life for the community in harmonizing customary traditions with Islamic teachings.

Keywords: *Islamic Educational Values, Local Culture, Poda Na Lima.*

خلاصة

الاسم : رجا سَبوترا حَرهاب
رقم القيد : ٢١٢٠١٠٠٣٤٢
عنوان البحث : القيم التربوية الإسلامية في ثقافة "بودا نا ليما" لدى المجتمع في الحي الثالث من حي باتونادوا جولو

تتناول هذه الدراسة واقع المجتمع في الحي الثالث بقرية باتونادوا جولو الذي لا يزال يتمسك بالقيم الإسلامية في حياته اليومية خاصة في الجوانب الاجتماعية والعرفية، وتظهر هذه القيم في عادات الاحترام المتبادل والتعاون والالتزام بالأدب في التعامل مع الآخرين، ومع ذلك فإن تطور العصر الحديث وتأثير الثقافة الرقمية قد أدّى إلى تغييرات واضحة ولا سيما بين فئة الشباب التي أصبحت أكثر انشغالاً بعلمها الرقمي وأقل مشاركة في الأنشطة الدينية والتقليدية، وتشير هذه الحالة إلى ضرورة المحافظة على القيم التربوية الإسلامية داخل الثقافة المحلية وذلك من خلال فلسفة بوداناليما التي توارثها مجتمع أنغكولا مندلينغ جيلاً بعد جيل. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن القيم التربوية الإسلامية المتضمنة في ثقافة بوداناليما وتطبيقها في مجتمع الحي الثالث بقرية باتونادوا جولو، وقد استخدم الباحث المنهج النوعي بالأسلوب الوصفي، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات مع زعماء الدين والعرف وأفراد المجتمع بالإضافة إلى التوثيق الميداني. أظهرت النتائج أن فلسفة بوداناليما تتضمن قيماً تربوية إسلامية تشمل جوانب العقيدة والعبادة والأخلاق والشريعة، فتنقية القلب من الحسد والغرور والبغضاء تمثل جانب الإيمان، والعناية بنظافة الجسد جزء من الطهارة التي يحث عليها الإسلام، والالتزام باللباس النظيف والمحتشم يعكس الأخلاق الحميدة، وتنظيم البيت والمحافظة على نظافته يدل على المسؤولية والانضباط، أما الاهتمام بنظافة البيئة فيعبر عن روح التعاون والوعي الاجتماعي. وخلاصة القول إن فلسفة بوداناليما ليست مجرد تقليد ثقافي بل هي وسيلة فعالة لغرس القيم التربوية الإسلامية التي تعزز الطابع الديني والاجتماعي للمجتمع، وعلى الرغم من التحديات التي يفرضها التحديث تبقى قيم بوداناليما ذات صلة وثيقة بالحياة اليومية إذ تجسد التوازن بين العرف وتعاليم الإسلام في حياة مجتمع باتونادوا جولو.

الكلمات المفتاحية: القيم التربوية الإسلامية، الثقافة المحلية، فلسفة بوداناليما

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya kedalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya ke jalan yang benar.

Skripsi ini berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat Di lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu**” Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdusima Nasution, M.A, Pembimbing I dan Anwar Habibi Siregar, M.A. Hk, Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Prof. Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
3. Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A, Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan, Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Muslimin Hutapea, M.Pd, Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Yusri Fahmi, S.Ag. S.S., M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Soleman Harahap, Maraposo Harahap, dan Parlindungan Siregar selaku tokoh adat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, serta Desi Rahmi, Dasima Siregar, Rosinta Harahap, dan Nauli Siregar selaku warga setempat, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta membantu peneliti dalam pengumpulan data hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Teristimewa kepada ayahanda tercinta (Muhammad Ali Harahap S.Ag) dan ibunda tersayang (Tianna Siregar) yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti dalam pengumpulan data yang diperoleh dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa lagi saudara kandung tercinta (Syahra Yanti Harahap A.Md.Keb, Zulham Saputra Harahap S.Pd, Nur Saida Harahap S.Pd dan Ucok Saputra Harahap S.Kep. Ns), yang telah memberikan semangat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Baginda Halomoan, Daudy Buhari, Ramadan Herianto, Tondi Harahap, dan Very Alexander selaku sahabat yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seangkatan Pendidikan Agama Islam 2021 UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary padangsidimpuan

Peneliti berdoa mudah mudahan jasa kebaikan mereka mendapat pahala, rahmat serta karunia dari Allah swt. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat rahmat serta karunia dari Allah SWT.

Padangsidimpuan, Desember 2025
Penulis

Raja Saputra Harahap
NIM. 2120100342

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tandasekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	Śā	Ś	es (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā`	H	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

فَا	fā`	F	Ef
قَا	Qāf	Q	Qi
كَا	Kāf	K	Ka
لَا	Lām	L	El
مَا	Mīm	M	Em
نَا	Nūn	N	En
وَا	Wāwu	W	We
هَا	hā`	H	Ha
ءَا	Hamzah	'	<i>apostrof</i> , tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
يَا	yā`	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/ _____	Fathah	A	A
_____ /	Kasrah	I	I
_____ و	Dammah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
... يَا	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan

huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....إ.....ئ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ.....ئ.....ئ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و.....ؤ.....ئ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutahhidup yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah/h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ل. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsah dengan kata sandang yang diikuti

oleh huruf qamarah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh hurufsyamsah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh hurufqamarah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsah maupun huruf qamarah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, a tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuylisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagan tek terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresman pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	2
ABSTRACT	ii
خلاصة	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam	12
a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	12
b. Macam-Macam Ajaran Agama Islam	14
c. Klasifikasi Nilai Islam.....	19
2. Budaya Tabagsel.....	23
a. Sejarah dan Perkembangan Islam di Tabagsel.....	23
2. Macam-Nilai Budaya dalam Masyarakat Tabagsel	26
3. <i>Poda Na Lima</i>	28
a. Pengertian <i>Poda Na Lima</i>	28
b. Nilai-nilai <i>Poda Na Lima</i>	33
3. Akulturasi Islam dan <i>Poda Na Lima</i>	46
B. Penelitian Terdahulu.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
B. Jenis Penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian	51

D. Sumber Data.....	52
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	59
B. Deskripsi Data Penelitian	61
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam <i>Poda Na Lima</i>	61
2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya <i>Poda Na</i> <i>Lima</i>	81
C. Pengolahan dan Analisis Data	97
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	106
E. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	115
C. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Plang <i>Poda Na Lima</i>	61
Gambar IV.2 Peta Konsep Penelitian.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Lembar Hasil Observasi
- Lampiran 4 Lembar Transkripsi Wawancara
- Lampiran 5 Lembar Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama mempunyai kepentingan yang besar dalam membangun peradaban manusia, yang dengan itu ajaran Islam melalui pendidikan membuat jalan yang dapat membimbing manusia mendekati Tuhan dengan berdimensi vertikal dan pengabdian masyarakat pada dimensi sosial (horizontal). Agama Islam tidak hanya merespon dimensi spritualitas semata yang hanya cenderung pada sikap nilai-nilai luhur keagamaan, namun lebih daripada itu Islam menjadi wadah dalam mengekarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.¹

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah mengembangkan wawasan yang tepat dan benar tentang jati diri, membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang serta memajukan kehidupan.²

Ajaran Islam berfungsi sebagai pedoman sikap dan dasar dalam membangun interaksi sosial yang toleran, solidaritas, dan menjaga kerukunan. Nilai-nilai ini juga terdapat dalam agama lain, yang menekankan cinta, kasih,

¹ Armai Arief, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spritual Manusia Modernis*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 43.

² Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hlm. 150.

dan kedamaian. Dalam konteks ini, penyuluh agama memiliki peran strategis sebagai penghubung langsung dengan masyarakat untuk membimbing manusia dalam mengamalkan ajaran agama dengan benar.³

Agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan erat dalam sejarah karena keduanya mengandung nilai dan simbol yang saling mempengaruhi. Agama merepresentasikan ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan menyediakan nilai dan simbol yang membentuk kehidupan manusia. Dalam praktiknya, agama memerlukan sistem simbol yang berwujud dalam kebudayaan agama. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara agama dan budaya sangat kuat, meskipun keduanya tetap memiliki perbedaan mendasar.⁴

Menurut Aminuddin, akhlak kepada masyarakat adalah tingkah laku atau perbuatan baik kepada masyarakat, baik dari tetangga, kerabat hingga teman. Pentingnya akhlak tidak hanya terbatas perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk akhlak terhadap masyarakat, manusia harus berlaku adil, pemurah, dan penyantun, pemaaf, dan musyawarah, menepati janji, wasiat dalam kebenaran.⁵

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk

³ Amiruddin Z Nur dan Nuriati, "Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Al-Mu'izhah*, Volume 1, No. 1, 2018, hlm. 4.

⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 195

⁵ Aminuddin, *Nilai Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Perspektif Imam As-Sya'rani dalam Kitab Al Minal Al Saniyah)*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), hlm. 22-23.

mencapai *insan kamil* (manusia sempurna). Nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus.⁶ Pentingnya meningkatkan nilai-nilai pendidikan menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman pada saat ini.

Nilai dalam pendidikan berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, moral Islami yang ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan didasarkan pada norma-norma yang mengacu pada nilai-nilai Islami. Beberapa contoh dari nilai-nilai Islami atau nilai-nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, kepercayaan diri, potensi, disiplin, kesadaran akan batasan, kemurnian, dan kesesuaian.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. an-Nahl (16): 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas menerangkan tentang pentingnya berlaku adil dalam diri, ucapan, dan tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Para mufassir menilai ayat ini sebagai ayat yang sempurna dalam menjelaskan

⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Volume 4, No. 2, 2017, hlm. 4.

⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 7.

segala aspek kebaikan. Ath-Thabari, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Alu Maḍh Isawi, meriwayatkan dari Ibnu Humaid, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur dan Asy-Sya‘bi, dari Syuthair bin Syakal, ia berkata: Aku mendengar Abdullah berkata, “Sesungguhnya ayat yang paling lengkap dalam al-Qur’an tentang kebaikan dan keburukan adalah ayat dalam surat An-Nahl.” Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat Kebajikan...*” (Q.S an-Nahl (16): (90).⁸

Selain itu, nilai-nilai pokok ajaran Islam yang sangat mendasar yang harus ditanamkan atau dimiliki oleh anak atau seorang muslim adalah pendidikan keagamaan, yang meliputi iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.⁹

Budaya Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan) memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam, yang telah menyatu dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di Batunadua. Untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam budaya masyarakat setempat dilakukan wawancara dengan salah satu warga, yaitu Pak Soleman Harahap, seorang tokoh adat masyarakat batunadua yang telah lama mengamati perubahan sosial dan budaya di daerahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Soleman Harahap, beliau mengemukakan bahwasanya masyarakat masih

⁸ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas‘ud: Studi Tentang Ibnu Mas‘ud Dan Tafsirnya*, Terj Ali Murtadho Syahudi, (Jakarta Pustaka Azzam, 2009), hlm. 644.

⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 21.

menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal sosial dan adat. “Di sini, kami masih memegang ajaran Islam dalam berbagai hal, mulai dari cara bergaul, menghormati orang tua, sampai dalam pelaksanaan acara adat seperti pernikahan dan musyawarah,”¹⁰ Beliau mencontohkan bahwa dalam keluarga, anak-anak diajarkan sejak kecil untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa gotong royong masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, baik dalam urusan sosial maupun keagamaan. “Kalau ada acara atau kegiatan di masjid, warga di sini biasanya langsung bergerak membantu. Begitu juga kalau ada yang membutuhkan, kami selalu berusaha menolong, karena itu juga bagian dari ajaran Islam,”. beliau juga mengungkapkan adanya perubahan yang mulai terlihat, terutama di kalangan generasi muda. “Sekarang anak-anak muda lebih banyak dengan dunianya sendiri. Dulu, kalau ada acara adat atau keagamaan, anak-anak muda pasti ikut serta, tapi sekarang ada yang lebih sibuk dengan gadget dan media sosial”. Beliau menekankan bahwa jika tidak ada upaya menjaga nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya, bisa jadi tradisi yang ada semakin luntur. Soleman Hrp berharap masyarakat terus mempertahankan nilai-nilai Islam yang telah menjadi bagian dari budaya. Menurutnya, peran keluarga, pendidikan agama, dan tokoh masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap terjaga di tengah perubahan zaman. “Kalau kita terus mengajarkan nilai nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁰ Soleman harahap, *Wawancara Observasi Awal* (Batunadua, 13 Maret 2025).

insya Allah budaya kita tetap terjaga,” Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun nilai-nilai Pendidikan Islam masih kuat dalam budaya *Poda Na lima*, tantangan dari modernisasi dan perubahan gaya hidup mulai muncul. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif agar nilai-nilai Pendidikan Islam tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di masa depan.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat Di lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu**”.

B. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian, maka kajian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah *Poda Na Lima* di masyarakat Batunadua Julu. Penelitian hanya menelaah lima ajaran utama, yaitu *paias rohamu* (membersihkan hati), *paias pamatangmu* (membersihkan badan), *paias parabitonmu* (membersihkan pakaian), *paias bagasmu* (membersihkan rumah), dan *paias pakaranganmu* (membersihkan lingkungan). Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan oleh masyarakat serta keterkaitannya dengan ajaran Islam.

C. Batasan Istilah

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

¹¹ Observasi, (Batunadua, Kota Padangsidimpuan, 25 Februari 2025, Pukul 14.00 WIB).

Arti kata nilai dalam Bahasa adalah sesuatu yang berharga.¹² sedangkan menurut istilah nilai-nilai merujuk pada prinsip atau standar yang dihayati oleh seseorang atau kelompok mengenai apa yang dianggap berharga, baik, benar dan penting.¹³ Nilai-nilai merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman seseorang yang merujuk pada prinsip standar yang dianggap berharga dan benar. Pendidikan islam secara Bahasa adalah berasal dari dua kata yaitu Pendidikan dan islam.¹⁴ Pendidikan merujuk pada arti proses perubahan sikap dan islam adalah menyerahkan diri, tunduk, dan selamat.¹⁵ Pendidikan islam secara istilah adalah merujuk pada proses Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip ajaran islam. Nilai-nilai ajaran islam merupakan kumpulan prinsip hidup dan aturan yang menjadi pedoman hidup bagi umat islam dalam proses berpikir. Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci.¹⁶

2. Budaya

Budaya menurut Bahasa adalah berasal dari kata sanskerta

¹² Zira Fatmaira, "Nilai Pendidikan Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuaddi," *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.427>.

¹³ Andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, and M. Yunus Abu Bakar, "Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 251–67, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.914>.

¹⁴ Neni Triana et al., "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 299–314, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>.

¹⁵ Aan Irawan, Adawiyah Pettalangi, and Saepudin Mashuri, "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Peserta Didik Di SMP Karuna Dipa Palu Dalam Konteks Dimensi Sosial Humaniora," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 3, no. 1 (2024): 244–48.

¹⁶ Depdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 340.

“budhayah” yang berarti berkaitan dengan budi dan akal.¹⁷ Sedangkan menurut istilah budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok.¹⁸ Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, norma, ilmu pengetahuan, hukum, tradisi, dan keterampilan yang diperoleh individu dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, budaya dapat berperan sebagai identitas bagi suatu daerah atau kelompok masyarakat.¹⁹

3. *Poda Na Lima*

Poda na lima adalah falsafah hidup yang berasal dari masyarakat angkola-mandailing di wilayah Tapanuli Selatan (Tabagsel), Sumatera Utara. *Poda Na Lima* secara Bahasa adalah berasal dari Bahasa angkola mandailing yang berarti “lima nasihat” atau “lima petuah”.²⁰ Sedangkan menurut istilah yaitu lima nasihat atau petuah penting yang menjadi pedoman hidup bagi Masyarakat angkola mandailing.²¹ *Poda Na Lima* adalah falsafah hidup yang diwariskan oleh leluhur dan menjadi landasan

¹⁷ Siti Arbaina Juliana Naina et al., “Konsep Adat Dalam Peradaban Melayu,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2, no. 03 (2023): 186–92, diambil dari <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i03.797>.

¹⁸ Siti Arbaina Juliana Naina et al., “Konsep Adat Dalam Peradaban Melayu. Hlm. 186.

¹⁹ Elly M. Setiadi dan Kama Abdul Hakam, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 28.

²⁰ Hendra Irwandi Siregar, “Integrasi Nilai-Nilai Adat Dan Budaya Lokal Tapanuli Selatan Dalam Program Pembinaan Karakter Siswa Di Madrasah,” no. April (2025).

²¹ Siti Adaniah dan Lestari Siregar Siti Maryam Pane, Muhammad Yusuf Ritonga, “Tradisi Poda Na Lima Sebagai Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS Di Era Merdeka Belajar,” *Dalam Journal Education Innovation* Vol. 2., no. 3 (2024): hlm. 390.

untuk mencapai kehidupan yang bersih, sehat, dan harmonis. *Poda Na Lima* mencakup lima nilai penting yaitu:

- a. *Paias rohamu* (bersihkan ragamu)
- b. *Paias pamatangmu* (bersihkan ragamu)
- c. *Paias parabitoimu* (bersihkan Pakaianmu)
- d. *Paias bagasmu* (bersihkan rumahmu)
- e. *Paias pekaranganmu* (bersihkan pekaranganmu)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam *Poda Na Lima*?
2. Bagaimana Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Poda Na Lima*.
2. Untuk mengetahui Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima*.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat penelitian yang dilakukan yaitu pertama teoritis dan yang kedua praktis.

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima* bagi masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang ilmu sosial, budaya, dan keislaman yang membahas integrasi nilai agama dalam tradisi masyarakat.

2. Secara praktis

a. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam budaya Tabagsel, sehingga dapat menjadi acuan dalam melestarikan budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan rujukan bagi akademisi yang ingin mengembangkan kajian tentang peran nilai-nilai Islam dalam budaya masyarakat lokal.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan keseluruhan skripsi ini, maka sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan pustaka, menjelaskan teori mengenai kerangka penelitian. Kajian ini dimaksudkan agar peneliti memiliki landasan dalam membuat instrumen bagi pengambilan data dan analisis data di lapangan. Jadi pada bab ini berisikan tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat Di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu”.

Bab III : Metodologi penelitian, berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengecekan keabsahan data dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian yang mencakup gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis hasil peneltian dan keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup yang mencakup kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran peneliti tentang topik kajian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Asriana Harahap, nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam budaya Tabagsel, khususnya dalam falsafah *Poda Na Lima*, merupakan bentuk nyata dari akulturasi antara agama dan adat. Ia menyatakan bahwa konsep seperti *Paias Rohamu* dan *Paias Bagasmu* mencerminkan nilai-nilai Islam seperti thaharah, adab, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial masyarakat.¹

Menurut Rosyidi, nilai merupakan konsep abstrak yang tersimpan dalam pikiran manusia dan tidak dapat diukur secara empiris dalam dunia fisik. Nilai-nilai ini mencakup penilaian terhadap baik dan buruk, keindahan atau ketidakeindahan, keberhargaan atau tidak berharganya, serta keadilan atau ketidakadilan yang ada dalam diri seseorang.²

Nilai-nilai Islami memiliki arti yang menyeluruh, utuh, dan terintegasi, bukan merupakan serangkaian bagian yang masing-

¹ Asriana Harahap, *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kearifan Lokal Tabagsel (Studi Kasus Poda Na Lima di Masyarakat Angkola-Mandailing)* (Padangsidempuan: Lembaga Kajian Islam dan Budaya Nusantara, 2023), hlm. 45.

² Rosyidi, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Main Besan Toah*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 2.

masing berdiri secara independen (berdiri sendiri). Arti yang lain menerangkan bahwa nilai Islam yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalnya, norma hukum (syariah) Islam, dan norma akhlak, dan sebagainya.

Oleh karena itu, nilai dapat didefinisikan sebagai karakteristik atau sifat tertentu yang ada pada suatu objek atau konsep yang ada pada suatu objek atau konsep yang memberikannya keberhargaan dan kehormatan. Karakteristik ini menjadikan objek atau konsep tersebut dihargai dan diinginkan, baik oleh individu maupun kelompok. Sebagai contoh, bagi orang-orang yang dihormati, garis keturunan memiliki nilai yang penting; bagi para ulama, ilmu adalah sesuatu yang sangat berharga dan dihargai.³

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku.⁴

³ Nur Widiastuti, dkk., *Internalisasi Nilai-Nilai ke-Islaman*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 6-7.

⁴ Nur Hudah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik", *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 12, No. 2, 2019, hlm. 5.

Menurut Ramayulis yang dikutip dalam jurnal Nurul Indana, dkk., mengatakan bahwa nilai Pendidikan Islam adalah suatu nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan Pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau system yang di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti keimanan, nilai ketauhidan, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai perjuangan.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, nilai-nilai Islam merupakan prinsip hidup yang menyeluruh dan saling terintegrasi, mencakup norma hukum, akhlak, keimanan, ketauhidan, ibadah, serta perjuangan. Nilai-nilai ini membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan berperan penting dalam membimbing individu maupun masyarakat menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. **Macam-Macam Ajaran Agama Islam**

Di antara ciri ajaran agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Adalah sebagai berikut:

1) **Ajaran Tauhid**

Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang keesaan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa Islam secara keras menentang segala bentuk kemusyrikan.

⁵ Nurul Indana, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan islam (Telaah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)”, *dalam Jurnal PAI*, Volume 2 No. 2 , September 2020, hlm. 173.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Ikhlash

[112]: 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Rabb yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Surah Al-Ikhlash menurut tafsir Ibnu Katsir mengajarkan tauhid yang menegaskan keesaan Allah. Ayat pertama “*Qul huwallāhu aḥad*” menyatakan Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa tandingan. Ayat kedua “*Allāhuṣ-ṣamad*” menyebut Allah sebagai tempat bergantung segala makhluk, dengan sifat yang sempurna. Ayat ketiga “*Lam yalid wa lam yūlad*” menegaskan bahwa Allah tidak beranak atau diperanakkan, menghindari sifat kebutuhan dan kefanaan. Ayat keempat “*Wa lam yakun lahu kufuwan aḥad*” menegaskan tidak ada yang setara dengan Allah. Surah ini menegaskan pemurnian tauhid dan menentang penyekutuan Allah Swt.⁶

2) Bersifat Universal

Di antara ciri ajaran Islam ialah bersifat universal, yang mencakup semua manusia di dunia, tidak dibatasi oleh lautan maupun batasan suatu negara. Islam tidak hanya ditujukan kepada

⁶ Afrudin, dkk., “Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlash Perspektif Ibnu Katsir”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 3, April–Mei 2024, hlm. 426.

satu bangsa atau wilayah tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia tanpa memandang suku, ras, atau budaya. Ajaran Islam mengandung nilai-nilai kebenaran yang dapat diterima dan diterapkan dalam berbagai kondisi dan zaman. Oleh karena itu, Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) dan menjadi petunjuk hidup yang relevan sepanjang masa.⁷

3) Persamaan Hak

Salah satu sendi ajaran Islam yang lain agung ialah prinsip persamaan hak yang disyariatkan bagi umat manusia. Semua manusia sama dalam pandangan Islam. Tidak ada perbedaan antara yang berkulit hitam dan yang berkulit putih, antara yang kuning dan merah, kaya dan miskin, raja dan rakyat, pemimpin yang dipimpin. Orang yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha

⁷ Eti Yusnita, *Nilai-Nilai Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sumatera Selatan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 30-32.

*Mengenal.*⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-Hujurat ayat 13 mengandung pesan kuat tentang kesetaraan dan persaudaraan universal. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dari satu asal, yakni Adam dan Hawa, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan diri. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah tanda kebesaran Allah dan menjadi sarana untuk memahami budaya serta nilai satu sama lain. Takwa menjadi ukuran utama kemuliaan manusia di sisi Allah, bukan etnis, warna kulit, atau status sosial.⁹

4) Ajaran Moral

Moral dan akhlak sangat penting dalam pergaulan umat manusia di dunia ini. Oleh karena itu, Islam menjadikannya sebagai salah satu ciri ajarannya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda dalam hadisnya yang artinya: “*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. HR Ahmad bin Hanbal dan Al-Tabrani. Allah memerintahkan umat manusia untuk mencontoh akhlak Nabi Saw. karena Nabi Muhammad Saw. adalah seorang yang bermoral agung.

⁸ QS. al-Hujurat (49): 13.

⁹ Rika Rezky Siregar dan M. Jamil, “Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”, *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Volume 4, No. 1, Januari-Juni, 2024, hlm. 392-393.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat yang mulia ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah Saw. baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Saw. Dalam peristiwa Al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt.¹¹

5) Menjunjung Nilai Kemanusiaan

Ciri lain dari ajaran Islam ialah menjunjung nilai kemanusiaan. Di dalam Islam disyariatkan zakat sebagai lembaga yang dapat menumbuhkan rasa saling tolong-menolong antar sesama manusia. Zakat diwajibkan terhadap orang kaya dan

¹⁰ Al-Fatih, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 420.

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 841.

diberikan kepada orang yang sangat membutuhkan.¹² Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Maidah [5]: 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Tafsir Surat Al Maidah ayat 2 menurut Tafsir Almaraghi dapat dijelaskan bahwa: “Perintah bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur’an. Karena, Allah SWT mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka”.¹³

c. Klasifikasi Nilai Islam

1) Nilai Aqidah

¹² Eti Yusnita, *Nilai-Nilai Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sumatera Selatan....*, hlm. 33-34.

¹³ Maya Puspitasari, “Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 2”, *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 2 No. 3 Agustus 2022, hlm. 216.

Menurut Kamrani Buseri, nilai aqidah merupakan perwujudan dari tauhid, yaitu keyakinan dan keimanan terhadap keberadaan Allah beserta segala sifat-Nnya. Dari keyakinan ini, lahirlah nilai-nilai ilahiah yang mencakup:

- a) Nilai ilahiah-imaniah, yaitu pandangan, sikap, dan keyakinan yang menganggap penting keberadaan Tuhan beserta segala sifat-Nya, serta mempercayai hal-hal ghaib yang termasuk dalam rukum iman.
- b) Nilai ilahiah-ubudiah, yakni pemahaman, sikap, dan keyakinan yang menilai ibadah sebagai sesuatu yang bernilai dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c) Nilai ilahiah-muamalah, yaitu konsep, sikap, dan keyakinan yang menganggap penting antar manusia serta hubungan manusia dengan alam, yang semuanya berada dalam tuntunan ajaran Tuhan.¹⁴

2) Nilai Ibadah

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah Swt. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah

¹⁴ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin Press, 2014), hlm. 126.

penghambaan diri pada Allah Swt.

Nilai ibadah terdiri dari dua macam yaitu: Pertama, Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt. Kedua, Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt. dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini antara lain adalah: Mengucap dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa ramadhan, membayar zakat dan naik Haji ke Baitullah.¹⁵

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa disebut dengan dengan moral.¹⁶ Akhlak ini menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi: tolong

¹⁵ Andi Muhammad Asbar, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”, *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Volume 1, No. 1, Juni 2022, hlm. 93-94.

¹⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 57.

menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.¹⁷ Menghormati orang lain, berusaha dan berikhtiar, berbakti kepada orangtua dan guru, sabar, amanah dan lain-lain.

Nilai akhlak termuat sikap dan kondisi psikis yang berkaitan dengan pribadi dan internal seseorang. Nilai-nilai ini terletak pada kekuatan hati, mampu menetapkan komitmennya, daya akal dapat menentukan baik dan buruk, daya pikir mampu melahirkan ide, gagasan, pandangan yang cemerlang.

4) Nilai Syariah

Syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dalam kehidupan pribadi, syariah mengatur kewajiban manusia sebagai hamba Allah untuk tunduk, taat, dan patuh kepada-Nya. Ketaatan ini diwujudkan melalui ibadah yang tata caranya telah diatur dalam ajaran Islam.

Syariah juga mengatur hubungan seseorang dengan dirinya sendiri guna membentuk individu yang saleh. Kesalehan ini mencerminkan kepribadian muslim yang sempurna. Karena manusia adalah makhluk sosial, syariah mengatur hubungan antarindividu dalam bentuk muamalah, yang bertujuan

¹⁷ Bkti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, *Jurnal Islamic Education Values*, Volume, 11, No. 1, Februari 2017, hlm. 78.

menciptakan kesalehan sosial. Kesalehan sosial ini mencerminkan hubungan yang harmonis dalam masyarakat, di mana setiap anggotanya saling peduli dan memperhatikan satu sama lain dengan dasar kasih sayang.

Dalam hubungannya dengan alam, syariah menetapkan aturan untuk menciptakan interaksi yang seimbang antara manusia dan lingkungannya. Islam mendorong manusia untuk menjaga kelestarian alam serta memanfaatkannya dengan cara yang baik agar lingkungan tetap makmur dan terpelihara.¹⁸

2. Budaya Tabagsel

a. Sejarah dan Perkembangan Islam di Tabagsel

Islam masuk ke Tabagsel lebih belakangan dibanding daerah lain karena wilayah ini merupakan pedalaman dengan akses terbatas. Jalur masuknya melalui dua rute utama: pertama, dari Aceh dan Sumatera Timur melalui sungai Barumun menuju Selat Malaka; kedua, dari Minangkabau melalui ekspansi Padri yang dipimpin Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai pada awal abad ke-19. Islam berkembang pesat karena tiga faktor utama: pendekatan Padri yang lebih menekankan pada pengakuan raja-raja adat tanpa mengubah ajaran Islam secara mendasar, peran ulama Mandailing dan Tabagsel yang telah belajar ke Timur Tengah dan membawa paham Syafi'iyah

¹⁸ Andi Muhammad Asbar, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam"... , hlm. 94-95.

yang moderat, serta kuatnya pengaruh sufisme yang memiliki jaringan luas sebelum menghadapi tantangan dari Muhammadiyah, yang kurang diterima sebelum pemberontakan PRRI (1958-1961).

Pada awalnya, Islam disebarkan melalui rumah dan masjid, lalu berkembang dengan berdirinya madrasah. Para ulama di Tabagsel umumnya belajar di Kedah (Malaysia), Basilam (Sumatera Timur), serta Parabek dan Candung (Bukittinggi, Sumatera Barat). Seiring terbukanya akses ke dunia luar, semakin banyak masyarakat yang belajar ke Makkah dan kembali sebagai penyebar Islam di daerahnya. Islam pertama kali berkembang di wilayah pantai barat Sumatera seperti Natal sebelum meluas ke Panyabungan, Mandailing, Padangsidempuan, dan Sipirok. Salah satu ulama awal adalah Syekh Abdul Fatah (1213-1283 H) dari Natal, yang mendidik Syekh Abdul Malik, seorang tokoh penting dalam penyebaran Islam di Panyabungan dan Mandailing Godang.

Dari sana, Islam menyebar ke Padangsidempuan dan Sipirok melalui murid-muridnya seperti Syekh Bosar dan Syekh Muhammad Yunus. Pada abad ke-19 dan 20, Islam berkembang pesat melalui dua jalur utama. Pertama, dari Natal menuju Hutasiantar Panyabungan, lalu ke Angkola-Sipirok. Kedua, dari Mandailing Julu dengan peran penting Syekh Sulaiman Al-Kholidy (1842-1917) dari Hutapungkut. Ia memperdalam tarekat Naqsyabandiyah di Makkah dan kemudian menyebarkan ajaran tarekat di berbagai daerah seperti

Muara Sipongi, Sibuhuan, dan Padang Lawas. Selain Syekh Sulaiman, ulama lain yang berpengaruh adalah Syekh Abdul Hamid dari Hutapungkut. Ia belajar di Makkah selama 10 tahun dan lebih menitikberatkan ajaran Islam pada fikih dibanding tarekat. Ia dikenal menentang tarekat dan adat, yang menyebabkan ketegangan dengan ulama tarekat serta pemimpin adat setempat. Meski demikian, hubungan sosial tetap terjaga sehingga konflik besar tidak terjadi.

Masyarakat Tabagsel mayoritas bermazhab Syafi'i dan Islam sangat berakar dalam kehidupan mereka. Sistem sosial tradisional masih kuat, dengan pembagian wilayah berdasarkan sistem pemerintahan lokal serta interaksi sosial-ekonomi yang berpusat di pasar pekan mingguan. Masjid dan madrasah menjadi pusat utama pendidikan agama. Dengan terbukanya jalur komunikasi, banyak masyarakat belajar ke luar daerah dan kembali menjadi ulama serta pemimpin agama. Secara keseluruhan, perkembangan Islam di Tabagsel terjadi melalui jaringan ulama lokal yang memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri, terutama Makkah dan Timur Tengah. Keberadaan tarekat, madrasah, serta peran ulama dalam membimbing masyarakat memperkuat akar Islam di wilayah ini hingga sekarang.¹⁹

¹⁹Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu; Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 45-49.

2. Macam-Nilai Budaya dalam Masyarakat Tabagsel

1) Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang umum berlaku di Tabagsel. Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional. Masyarakat-masyarakat ini terikat satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dekatnya letak geografis, serta iman kepercayaan. Dalam kehidupan masyarakat, juga terdapat hubungan saling ketergantungan dan tolong menolong di antara anggota masyarakatnya dalam beberapa aktivitas kehidupan sehari-hari. Tolong menolong dan gotong royong ini terlihat dalam kegiatan-kegiatan di sawah, dalam mendirikan rumah, atau dalam pesta perkawinan dan pesta-pesta adat lainnya.²⁰

2) Kerukunan

Kerukunan berarti terciptanya suasana tenang tanpa ada yang merasa dirugikan oleh pihak lain. Bermasyarakat berarti menyatu dan berbaur tanpa membedakan ras, agama, budaya, golongan, pangkat, dan sebagainya. Kerukunan bermasyarakat dapat terwujud apabila ditunjang oleh adanya sikap dan perilaku, antara lain saling menghormati diantara sesama anggota masyarakat dalam segala hal, toleransi dalam

²⁰Yusni Khairul Amri, *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, (Jawa Timur: Kunfayakun, 2018), hlm. 14.

kehidupan beragama diantara semua umat beragama.²¹

3) Cinta Kasih Sesama Warga

Cinta kasih sesama warga yang lain merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam membangun peradaban. Semua masyarakat yang menjadikan rasa *holong*, atau cinta kasih sesama warga yang lain sebagai suatu peradaban. Karena kemajuan masyarakat di dunia ini pastilah dibangun oleh rasa *holong*, atau cinta kasih sesama warga yang lain di dalam suatu masyarakat, sehingga menciptakan keteraturan.²²

4) Saling Menghargai

Sikap saling menghargai terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan keyakinan. Masyarakat tetap menghormati perayaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam berbagai acara dan kegiatan, mereka saling membantu tanpa mencampuradukkan adat dan kepercayaan yang berbeda.

5) Berpikir Positif

Masyarakat selalu terbuka terhadap keberagaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang telah diwariskan. Pemahaman yang baik terhadap budaya sendiri membuat mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang dapat menggeser tradisi yang telah ada. Sikap ini membantu menjaga

²¹ Yusni Khairul Amri, *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan...*, hlm. 18.

²² Yusni Khairul Amri, *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan...*, hlm. 5-6.

keseimbangan dalam kehidupan sosial dan membangun hubungan yang harmonis dengan semua pihak.²³

Berdasarkan pemaparan di atas, masyarakat Tabagsel menjunjung tinggi berbagai nilai budaya yang memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan. Gotong royong mencerminkan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kerukunan dan cinta kasih sesama warga menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis. Sikap saling menghargai dan berpikir positif turut menjaga keseimbangan antara tradisi dan keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga nilai-nilai budaya tetap lestari tanpa kehilangan identitasnya.

3. *Poda Na Lima*

a. Pengertian *Poda Na Lima*

1) Pengertian *Poda Na lima* secara filosofis

Poda Na Lima secara filosofis merupakan lima nasihat atau pedoman hidup yang berasal dari tradisi Angkola-Mandailing di Sumatera Utara. Secara epistemologi, konsep *Poda Na Lima* dalam budaya Mandailing dapat dieksplorasi melalui pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dan pemahaman dibangun dalam konteks sosial dan budaya yang

²³ Asnah dan Latifa Annum Dalimunthe, "Kearifan Lokal Partuturan Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama", *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, Volume 5, No. 2, 2022, hlm. 36-37.

berbasis pada kebersamaan dan kerjasama.²⁴ Dalam Tradisi Mandailing, pengetahuan tidak hanya berasal dari teks atau pengajaran formal, tetapi juga dari pengalaman kolektif dan interaksi sosial. *Poda Na Lima* mengandung pengertian bahwa setiap anggota komunitas membawa pengetahuan dan pengalaman unik yang, ketika digabungkan, dapat menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan lingkungan.

Pengetahuan dalam konteks *Poda Na Lima* dapat dilihat sebagai hasil dari kolaborasi dan kerja sama antar individu. Ini menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, akumulasi pengetahuan terjadi melalui dialog, diskusi, dan interaksi antaranggota masyarakat. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dibentuk dan dibagi dalam komunitas. Sudut pandang epistemologi, *Poda Na Lima* memberikan wawasan tentang pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial. Dalam budaya Mandailing, realitas hidup dikaitkan dengan hubungan sosial, serta nilai-nilai dan norma yang dianut bersama. Oleh karena itu, pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya.

Poda Na Lima menekankan pentingnya relasi individu

²⁴ M Y Harahap and A Mukti, "Implementasi Falsafah Poda Na Lima Pada Santri Pondok Pesantren Modern Di Kota Padangsidempuan," *Edukasi Islami ...*, 2023, 891–916

dengan komunitas. Dalam memproduksi pengetahuan, individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Dalam pengertian ini, epistemologi di dalam budaya Mandailing mencakup bagaimana individu berkontribusi pada pengetahuan kolektif dan bagaimana individu tersebut dibentuk oleh pengetahuan dan nilai-nilai komunitas.

Poda Na Lima juga menekankan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Pengetahuan yang dihasilkan dalam masyarakat memiliki implikasi untuk tindakan dan interaksi. Konsep ini mengajak setiap individu untuk tidak hanya mencari pengetahuan demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memperhatikan kesejahteraan bersama.

Poda Na Lima menggambarkan bahwa pembelajaran adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan. Masyarakat Mandailing mengajarkan bahwa pembelajaran terbaik seringkali terjadi dalam konteks sosial, melalui pengalaman, observasi, dan interaksi antar anggota komunitas. Dengan demikian, secara epistemologis, *Poda Na Lima* mencerminkan pendekatan interdisipliner terhadap pengetahuan yang mengedepankan nilai-nilai kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan pengakuan terhadap kebersamaan sebagai fondasi dalam membangun pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas dan bermakna.

2) Pengertian *Poda Na Lima* secara historis

Secara historis, *Poda Na Lima* merupakan ungkapan dan konsep yang memiliki makna mendalam dalam masyarakat Mandailing. *Poda Na Lima* memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan pengaruh berbagai budaya. Dalam konteks ini, *Poda Na Lima* bisa dianggap sebagai refleksi nilai-nilai yang telah ada sejak lama, yang terus diteruskan melalui generasi. Penekanan pada kerjasama dan kebersamaan dapat dilihat sebagai bagian dari usaha bertahan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat sepanjang sejarahnya.²⁵

Masyarakat Mandailing memiliki sistem sosial yang khas, termasuk lembaga adat dan tradisi yang mengatur relasi antarpersonal dan antara komunitas. Dalam konteks ini, "poda na lima" menggarisbawahi pentingnya kerjasama dalam menjaga harmoni sosial, dan kesejahteraan komunitas, terutama dalam pelaksanaan adat dan upacara yang melibatkan kerjasama antar anggota masyarakat.

Sepanjang sejarahnya, masyarakat Mandailing menghadapi berbagai tantangan, termasuk penjajahan, konflik, dan bencana alam. Dalam situasi sulit tersebut, *poda na lima* menjadi landasan untuk memperkuat solidaritas dan

²⁵ Barkah Hadamean Harahap, "Poda Na Lima Sebagai Konsep Literasi Media Dalam Memfilterisasi Berita Hoax," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 363.

memperkuat komunitas ketika dihadapkan pada krisis. Nilai-nilai kerjasama dan saling membantu menjadi penting untuk bertahan dan membangun kembali kehidupan komunitas.

Poda Na Lima dalam konteks modern, pengertian *Poda Na Lima* tidak hanya terbatas pada aspek tradisional. Masyarakat Mandailing yang kini semakin terpapar oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan masyarakat modern tetap mengedepankan nilai-nilai kerjasama dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ini mampu beradaptasi dan tetap relevan, meskipun dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berubah.

3) Pengertian *Poda Na Lima* secara defenisi

Poda Na Lima dalam budaya Mandailing merujuk kepada sebuah tradisi atau praktik sosial yang melibatkan hubungan kekeluargaan dan norma-norma kehidupan masyarakat. Secara harfiah, "*poda*" berarti "nasehat," sedangkan "*na lima*" berarti "lima" yang merujuk kepada lima aspek penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing.²⁶

Poda na lima mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, lima merujuk pada lima elemen yang berhubungan

²⁶ I Siregar and R Siregar, "The Relevances between Poda Na Lima Philosophy with Islamic Perspective," ... *Research and Critics Institute (BIRCI-Journal ...*, 2021, 11746–54,

dengan pentingnya saling menghormati, menjaga hubungan baik, dan menjalani kehidupan yang harmonis dalam komunitas. *Poda na lima* juga menggambarkan bagaimana masyarakat Mandailing menjaga dan melestarikan tradisi, termasuk dalam hal adat istiadat, upacara, dan ritual.

Poda Na Lima adalah ungkapan yang mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat Mandailing, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun kehidupan sehari-hari. Praktik ini menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁷

b. Nilai-nilai *Poda Na Lima*

Poda Na Lima merupakan nasehat atau petuah yang diajarkan dan diimplementasikan di kalangan masyarakat angkola-mandailing sejak zaman dahulu hingga sekarang. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *Poda Na Lima* tersebut adalah:

1) *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu atau Jiwamu)

Berkenaan dengan konsep *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu atau jiwamu) merupakan konsep pertama dalam *Poda Na Lima* yang mengajarkan agar manusia selalu membersihkan hatinya yaitu dengan menjauhkan hatinya dari sifat-sifat tercela (tidak terpuji) yang bertentangan dengan agama dan adat

²⁷Persadaan Marga Harahap, *Horja Adat Itiadat Dalihan Natolu*, (Bandung, Grafitri, 1993), hlm 106-108.

istiadat.²⁸

Qalbu (قلب) berasal dari bahasa Arab, yang artinya hati, hati terletak di dalam tubuh manusia yang bila dilihat secara lahiriah sangat berperan penting dalam kehidupan, bahkan bila dilihat dari segi ilmu Biologi hati juga menjadi penawar racun bagi tubuh seseorang.

Bila dilihat dengan kaca mata pendidikan tasawuf, maka hati akan membentuk perilaku seseorang, karena Rasulullah pernah berpesan kepada sahabatnya didalam tubuh kita ada qalbu harus lebih diutamakan, karena rusaknya qalbu lebih berbahaya daripada rusaknya anggota badan. Rusaknya qalbu akan dirasakan akibatnya oleh si pemiliknya, baik ketika di dunia apalagi saat di akhirat nanti.

Akan tetapi rusaknya anggota badan hanya dirasakan saat di dunia dan akan berakhir dengan datangnya kematian. Begitu pula baik dan tidaknya amalan anggota badan, sangat dipengaruhi oleh keadaan qalbu seseorang. Hal ini sebagaimana Nabi kita Muhammad S.A.W bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah bahwasanya pada setiap tubuh seseorang

²⁸ Fahrizal Halomoan Harahap *Penerapan Poda Nalima Dari Segi Pendidikan Agama Islam di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara*. (Padangsidimpun, 7 Desember 2021). hlm 14.

ada segumpal daging. Jika dia baik, akan baiklah seluruh anggota tubuhnya. Namun apabila dia rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah bahwasanya segumpal daging tadi adalah qalbu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).²⁹

Pada hadits tersebut kita memahami bahwa perbuatan anggota badan dipengaruhi oleh keadaan qalbu seseorang. Apabila qalbunya dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka anggota badannya juga akan dipergunakan untuk menaati segala ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, apabila qalbunya dipenuhi oleh cinta kepada syahwat dan mengikuti hawa nafsu, anggota badannya pun akan tunduk mengikuti keinginan syahwat dan hawa nafsunya. Ketika jiwa seseorang telah mampu melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu, bayang-bayangnya masih saja menghantuinya. Jadi jika mereka sanggup menghindarinya maka semua tabir penghalang itu akan musnah, baik tabir yang tipis maupun yang tebal. Sehingga ia tergolong kedalam golongan orang-orang yang kasyaf yang dibukakan bagi mereka hijab.

Kedudukan qalbu terhadap anggota badan lainnya adalah ibarat seorang raja terhadap para bawahannya yang harus selalu mengerjakan perintah atasan sesuai dengan yang di suruh. Apabila hati sering di bina maka hati tersebut akan menjadi hati

²⁹ Al Hafizh Ibnu Hajar Al- Asqalani, *Bulugul Maram*, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hlm. 398.

yang taat kepada Allah, namun bila hati tidak pernah di bina maka hati akan keras seperti batu bahkan lebih keras dari batu, hati yang lebih keras dari batu itulah hati yang jauh dengan anjuran Allah dan Rasulnya.

2) *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

Paias Pamatangmu mengindikasikan untuk senantiasa merawat dan menjaga tubuh dari hal-hal yang menyebabkannya kotor sehingga membuat tubuh bersih dan tidak mudah terserang penyakit. Beberapa tindakan yang dilakukan dalam menjaga kebersihan badan adalah mandi dan menggosok gigi.

Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi ini dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Quran yang suci yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW, satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

Membersihkan badan dari luar yaitu membersihkan badan dari kotoran berupa debu dan kuman mulai dari kepala sampai ujung kaki. Tubuh yang bersih adalah cerminan hidup yang sehat. Adapun cara membersihkan diri dari segi luar adalah dengan Mandi minimal 2x dalam sehari, Menggosok Gigi, Mencuci wajah, mencuci tangan, serta rutin mencuci kaki sebelum tidur.

Membersihkan badan dari dalam yaitu membersihkan segala jenis kotoran yang ada dalam tubuh. Cara membersihkan dengan tidak mengosumsi segala sesuatu yang bersifat haram seperti hasil curian, korupsi dan juga hasil dari penipuan terhadap orang lain. Bersihnya makanan yang kita makan pada setiap harinya tidak hanya dilihat dari fisik makanan tersebut, akan tetapi perlu dilihat dari sumber manakah kita memperolehnya. Karna Sumber rejeki yang halal itu akan membawa kepada perbuatan yang baik dan menjadikan hidup lebih sehat.

Kitab-kitab fiqh/hukum islam selalu diawali dengan konsep kebersihan, diistilahkan dengan thaharah yang menurut bahasa artinya adalah bersih dan menurut syara' berarti bersih dari hadats dan najis.³⁰ Bahkan bersih merupakan syarat sahnya suatu ibadah. Shalat misalnya tidak sah tanpa diawali dengan bersuci, wudhu bagi yang hadats kecil dan mandi bagi yang hadats besar. Wudhu disebut bersuci, karena dapat membersihkan mutawadhi (orang yang berwudhu) dari keadaan sebelumnya yang dianggap tidak suci. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ

³⁰ Moh. Rifa'i, Ilmu Fiqih Islam Lengkap, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1978), hlm. 46.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ
فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ
اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيبَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. Al-Maidah 5: 6)*

Ayat diatas menganjurkan kita untuk senantiasa berwudhu maupun mandi (membersihkan anggota tubuh) dari hadats kecil dan hadats besar, sehingga tidak ada lagi kotoran- kotoran yang menempel dalam tubuh kita. Dengan semikian kebersihan jasmani dapat mendekatkan diri kepada Allah sang pencipta maupun kepada sesama.

حَقٌّ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا، يَغْسِلُ فِيهِ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *“Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Wajib bagi setiap muslim untuk mandi di*

setiap tujuh hari, sehari dia membasuh kepada dan badannya di dalamnya.” (HR. Ibnu Hibban dan Bukhari).

Maksud hadits adalah: suatu kelaziman dan keharusan bagi setiap muslim minimal dalam seminggu dia harus mandi membersihkan kotoran di tubuhnya dan kepalanya, dan yang dimaksud sehari disini adalah hari Jumat sebagaimana dalam beberapa riwayat seperti riwayat Imam Ahmad dan Ath Thahawy. Membersihkan jasmani tentu saja tidak hanya dengan melakukan mandi dan wudhu saja. Membersihkan jasmani dapat dilakukan dengan mengkonsumsi makanan halal, dan diperoleh melalui jalan yang diridhoi Allah. Dengan demikian makanan yang kita makan dapat menjadikan tubuh kita sehat dan bersih dari hal-hal yang dilarang Allah.

3) *Paias Parabitoonmu* (Bersihkan Pakaianmu)

Paias Parabitoonmu yang berarti bersihkan pakaianmu. Kata *parabitoon* juga bermakna kain, baik kain yang kita pakai setiap hari seperti baju, celana juga pakaian yang melekat dalam rumah seperti gordena, tirai dan lainnya. Poin ini mengajak kepada masyarakat agar membersihkan segala jenis pakaian.³¹ Dalam hal ini, pakaian yang dimaksudkan bukanlah pakaian yang harus mahal dan cantik, akan tetapi pakaian apa saja yang kita pakai,

³¹Awaluddin Siregar, *Lima Pesan Masyarakat Tapanuli Selatan*, <https://kotaku.pu.go.id/view/3637/lima-pesan-masyarakat-tapanuli-selatan>, diakses pada 27 juni 2025.

harus bersih dari noda atau kotoran, karena akan memengaruhi terhadap kesehatan fisik atau jasmani kita. Jika pakaian yang kita pakai bersih maka jasmani kita juga akan bersih.

Pengertian bersih menurut konteks ini adalah tidak semata-mata bersih saja tapi harus suci juga dalam pengertian bersih dari segala najis. Apalagi pakaian itu digunakan untuk shalat atau beribadah. Seorang muslim harus memerhatikan pakaian yang dikenakannya dari sisi kebersihan, kerapian, keserasian, dan kesesuaiannya. Oleh karena itu, sangat disayangkan ada sebagian orang yang tidak peduli dengan kebersihan pakaian mereka sehingga tercium dari pakaian mereka bau yang tidak sedap dan aroma keringat yang tidak enak. Padahal dalam masalah kebersihan pakaian, Islam memberikan perhatian khusus. Kita mengetahui bahwa Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an kepada ahlul masjid (kaum lelaki yang diwajibkan shalat berjamaah di masjid) untuk mengenakan perhiasan mereka, yaitu pakaian yang bersih, saat datang ke masjid menghadiri shalat berjamaah.

Sebagaimana Allah swt. Berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ اٰتَمَ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *Ya anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap*

masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat ini mengingatkan kita untuk memakai pakaian yang bersih dan sopan ketika beribadah atau dalam situasi sehari-hari, serta untuk tidak berlebihan dalam hal berpakaian. Kebersihan dan kesopanan dalam berpakaian adalah nilai yang penting dalam Islam. Al-Qur'an juga mengisyaratkan perintah membersihkan pakaian seperti dalam Surah al- Mudassir ayat. Pakaian adalah sesuatu yang melekat dengan tubuh sehingga kebersihannya sangat diperlukan bagi kesehatan tubuh.

Firman Allah Q.S. Al-Muddatsir [74]: 4:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: *Dan bersihkanlah pakaianmu.*

Dalam tafsir ringkasan Al-Azhar dijelaskan bahwa Berbagai macam pula penafsiran ahli tafsir tentang maksud pembersihan pakaian ini.

Tetapi di sini kita ambil saja penafsiran yang sederhana, yaitu sabda Rasulullah Saw:

Kebersihan itu adalah satu sudut dari iman. (HR Imam Ahmad dan at- Tirmidzi).

Beliau Rasulullah ﷺ akan berhadapan dengan orang banyak, dengan pemuka- pemuka dari kaumnya atau dengan siapa saja. Kebersihan adalah salah satu pokok yang penting bagi

menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Kebersihan menimbulkan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Pakaian yang kotor menyebabkan jiwa sendiri pun turut kusut masai. Tiap-tiap manusia yang budiman akan merasakan sendiri betapa besar pengaruh pakaian yang bersih itu kepada hati sendiri dan kepada manusia yang di keliling kita. Itu sebabnya maka setelah syari'at Islam berdiri, Nabi kita ﷺ pun selalu menganjurkan kebersihan.

4) *Paias Bagasmu* (Bersihkan rumahmu)

Rumah merupakan tempat beristirahat baik siang maupun malam. Rumah dapat melindungi diri dari hujan dan terik panasnya matahari. Rumah yang bersih dapat memberikan kenyamanan bagi si pemilik maupun orang lain khususnya tamu yang berkunjung. Begitu juga sebaliknya jika rumah kotor, orang lain akan malas berkunjung ke rumah tersebut dan si pemilik rumah tidak akan merasa nyaman berada di dalamnya, dan bahkan akan mengundang virus-virus penyakit. Selain dari menjaga kebersihan rumah, dalam memperoleh rumah ataupun sumber material material bangunan rumah tersebut juga haruslah bersih agar menjadi rumah yang berkah seperti pepatah mengatakan “rumahku adalah surgaku”

Didalam Alquran disebutkan fungsi rumah bukanlah sebatas tempat tinggal yang aman untuk manusia, melainkan juga sebagai tempat ibadah. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk membersihkannya. Sebab ketika rumah rumah kotor dan bernajis maka tempat tersebut tidaklah layak dijadikan sebagai tempat ibadah. Sesuai dengan firman Allah didalam Alquran:

Membersihkan pekarangan dapat diartikan sebagai menjaga kondisi pekarangan dari kotoran atau rumput yang sudah lebat sehingga mengganggu pandangan dan tidak membuat nyaman untuk dipandang. Membersihkan pekarangan tentunya tidak kalah penting karena pekarangan yang kotor bisa memberikan persepsi bahwa isi dalam rumah juga kotor.³²

Firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah [2]: 125.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya: Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud".(QS. Al-Baqarah :125)

Membersihkan rumah sangat dianjurkan di dalam ajaran agama Islam. Bersih dalam pandangan Islam berarti bersih secara

³² Dame Hasungion, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal "Poda Nalima"*, (Tlutih sawo: 2021), Vol. 5, No. 2, hlm. 2-4.

zhahir dan bersih secara hakikat, bersih secara zhahir ialah bersih dari segala kotoran ataupun sampah-sampah yang mengganggu kenyamanan dan mengganggu pandangan mata. Bersih secara hakikat adalah bersih dari perbuatan- perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Didalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah menciptakan bagi manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami mereka cara pembuatannya. Ilham membuat rumah merupakan upaya yang paling dini dalam membentengi diri manusia guna memelihara kelanjutan hidup pribadi, bahkan jenisnya. Dengan demikian, ini adalah nikmat yang sangat besar.

Kemudian kata “bait” pada mulanya berarti tempat berada di waktu malam, baik tempat itu berupa bangunan tetap maupun sementara seperti kemah-kemah. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi tempat tinggal, baik digunakan di waktu malam maupun siang.

Selanjutnya kata “sakanan” terambil dari kata yang bermakna tenang setelah sebelum bergejolak. rumah berfungsi memberikan ketenangan kepada penghuninya setelah seharian bergulat dengan aneka problem di luar rumah. Keberadaan di rumah menjadikan seseorang dapat melepaskan lelah dan merasa tenang dan tidak terganggu.

Membersihkan rumah dalam arti materil adalah membersihkannya dari kotoran, atau sampah. Wujud nyata dalam membersihkan rumah secara materil adalah membersihkan rumah beserta seluruh benda atau barang yang ada di dalamnya dari kotoran dan najis, sehingga orang yang tinggal di dalamnya merasa nyaman, tenang dan bahagia. Memang yang disebutkan dalam Poda yang ketiga adalah membersihkan rumah, namun di balik petuah ini masyarakat adat Batak juga diperintahkan untuk membersihkan segala benda atau barang apa saja yang ada di dalam rumah itu sendiri.

5) *Paias pekaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)

Paias pekaranganmu (bersihkan pekaranganmu) yaitu membersihkannya dari kotoran atau sampah. wujud nyata dalam membersihkan pekarangan secara materil membersihkan seluruh pekarangan terutama pekarangan rumah mu supaya terhindar dari kotoran dan najis. sehingga orang yang tinggal di lingkungan sekitar kita merasa nyaman dan tentram di karenakan Pandangan Islam dan ahlak terhadap paias pekaranganmu, manusia sering mengalami bencana alam yang disebabkan oleh ulahnya sendiri, seperti banjir dan tanah longsor. Salah satu penyebabnya adalah manusia itu sendiri, yang penghuni alam ini, tidak menjaga lingkungan sekitarnya, seperti buang sampah sembarangan diselokan /saluran, disungai bahkan dijalan, selalu menebang

pohon tanpa mempedulikan keseimbangan alam.³³

Beberapa hadits Rasulullah yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan lingkungan / pekarangan rumah: Rasulullah SAW bersabda:

إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ
(رواه البخاري)

Artinya: *buanglah duri/sampah dari jalan sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk dari sedekahmu.* (HR. Bukhari).³⁴

Dengan pekarangan kita yang bersih dan tidak di dampaki kotoran. Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi ini dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Quran yang suci yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW, satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

3. Akulturasi Islam dan *Poda Na Lima*

Budaya *Poda Na Lima* sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam, misalnya dalam prosesi pernikahan adat yang

³³ Siti Mahrani Harahap, “*Falsafah Poda Nalima Dalam Kepercayaan Masyarakat Di Desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam*” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

³⁴ Siti Hajerianti Sari, “Pengaruh Keberadaan Aktivitas Pedagang Informal Terhadap Fungsi Ruang Milik Jalan Di Sepanjang Jl. Hertasing Sampai Jl. Tun Abdul Razak”, *Skripsi*, (Makassar: Uin Alauddin Makassar, 2018), hlm. 6.

menggabungkan unsur adat (*manyapai boru*: menanyakan kepada perempuan, *martahi*: untuk mufakat atau musyawarah, *menjemput boru*: menjemput perempuan, *mangupa*: ungkapan doa diselingi nasehat. Hal ini erat kaitannya dengan ritual Islam.

Poda Na Lima dalam masyarakat Tabagsel mencerminkan nilai-nilai adat yang masih dijaga dan diwariskan turun-temurun. *Poda Nalima* menjadi dasar sistem sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan, sementara sistem pemerintahan adat dan pelapisan sosial menunjukkan struktur kepemimpinan yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat. *Poda Na Lima* mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan moral sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya *Poda Nalima* telah mengalami akulturasi dengan Islam, yang terlihat dalam berbagai tradisi adat yang tetap sejalan dengan ajaran agama.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marli Suhadi Pulungan (2016) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tapanuli Selatan (Studi Konsep Dalihan Natolu).” Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik dokumentasi, dan data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Dalihan Natolu terdiri dari tiga unsur utama: kahanggi, anak boru, dan mora, yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Dalam Dalihan Natolu terdapat nilai-nilai pendidikan Islam,

seperti nilai ibadah, akhlak, dan akidah, yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya.³⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas nilai-nilai Islam dalam budaya Tapanuli Selatan, terutama dalam aspek sosial dan pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada konsep dan filosofi Dalihan Natolu sebagai bagian dari budaya Tapanuli Selatan, sedangkan perbedaan penelitian ini lebih luas dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat Di Lingkungan III Kelurahan Batunadua julu .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Indah Mulyani (2024) dengan judul “Peran Remaja dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Sipare-Pare Tengah, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki peran penting dalam bidang ibadah, pendidikan, dan sosial. Dalam bidang ibadah, remaja terlibat aktif sebagai imam dan muadzin di masjid, serta menjadi panitia dalam peringatan hari besar Islam. Dalam bidang pendidikan, mereka berperan sebagai pengajar Al-Qur'an bagi anak-anak, termasuk dalam hal tajwid dan pemahaman rukun iman. Sementara dalam bidang sosial, mereka turut serta dalam kegiatan

³⁵ Marli Suhadi Pulungan, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tapanuli Selatan (Studi Konsep Dalihan Natolu), *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016).

gotong royong membersihkan lingkungan dan masjid. Selain itu, faktor pendukung peran remaja dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi dukungan masyarakat, fasilitas masjid, serta semangat kebersamaan yang tinggi. Namun, terdapat pula hambatan seperti pengaruh teknologi, kesibukan individu, serta kurangnya partisipasi dari sebagian remaja..³⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah melihat bagaimana perkembangan Masyarakat terhadap nilai nilai islam pada daerah yang dominan dengan budaya, adat dan agama, terutama pada Masyarakat di Tabagsel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti memfokuskan penerapan nilai nilai keagamaan terhadap *Poda Na Lima* yang ada di Masyarakat di lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu.

³⁶ Diana Indah Mulyani, "Peran Remaja dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Sipare-Pare Tengah, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara.", *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk penelitian, yaitu di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2025 sampai dengan bulan Desember 2025. Adapun jadwal waktu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Time Schedule Penelitian

No.	Kegiatan	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1.	ACC Judul									
2.	Penyusunan proposal									
3.	Bimbingan dan revisi proposal									
4.	ACC dan seminar proposal									
5.	Pengumpulan data penelitian									
6.	Analisis data atau informasi penelitian									
7.	Bimbingan skripsi									
8.	Seminar hasil penelitian									
9.	Revisi setelah seminar hasil									
10.	Ujian komprehensif									
11.	Pengurusan berkas persyaratan sidang skripsi									
12.	Sidang skripsi									

13.	Revisi sidang skripsi									
-----	-----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek sesuai dengan apa yang ada atau dapat dikatakan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu dan penelitian ini akan menggambarkan situasi atau kejadian yang benar-benar terjadi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (bentuk data, kalimat, skema dan gambar).¹

Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan yang diteliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang

¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), hlm. 17.

² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), hlm. 73.

peneliti amati.³ Sumber utama yang menjadi pusat penelitian dalam hal ini adalah subjek penelitian, atau mereka yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Sumber utama pusat penelitian menyediakan data yang diperoleh. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat, dan tokoh adat.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber data pertama baik dari individu atau kelompok seperti hasil wawancara yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian.⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah tokoh adat dan masyarakat yang bertempat tinggal di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Cet, 6: 2008), hlm. 314.

⁴ Magdalena, dkk., *Metode Penelitian*, (Bengkulu: Literasiologi, 2021), hlm. 108.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵

Penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu : Observasi, wawancara, dan dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai Dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁶

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hlm. 308.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm, 310.

dengan teori dan penelitian terdahulu.⁷

Peneliti melakukan penelitian langsung dengan melakukan pengamatan berkaitan dengan Nilai-Nilai pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu". Adapun kisi-kisi observasi yang digunakan sebagai pedoman dalam mengamati perilaku dan kebiasaan masyarakat terkait penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Nilai Pendidikan Islam	Indikator Umum
1	<i>Paias Rohamu</i> (Bersihkan Hatimu)	Aqidah, Ibadah, Akhlak	Sikap ikhlas, menghindari iri dan dengki, sopan santun, kekhusyukan beribadah
2	<i>Paias Pamatangmu</i> (Bersihkan Badanmu)	Ibadah, Akhlak	Kebiasaan menjaga kebersihan tubuh, berwudhu sebelum ibadah, berpakaian bersih
3	<i>Paias Parabitoimu</i> (Bersihkan Pakaianmu)	Akhlak, Ibadah, Syariah	Pakaian bersih dan rapi, menutup aurat, pakaian suci dari najis
4	<i>Paias Bagasmu</i> (Bersihkan Rumahmu)	Ibadah, Akhlak	Kebersihan dan kerapian rumah, kesiapan ruang ibadah, kenyamanan rumah
5	<i>Paias Pekaranganmu</i>	Aqidah, Ibadah, Akhlak, Syariah	Kebersihan pekarangan, gotong

⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), hlm 38.

(Bersihkan Pekaranganmu)		royong, kepedulian lingkungan
--------------------------	--	-------------------------------

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan.⁸ Wawancara yang dimaksud ialah melakukan wawancara atau tanya jawab langsung dengan Tokoh adat dan masyarakat yang bertempat tinggal di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu. Adapun kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini disusun sebagai pedoman peneliti dalam menggali data secara mendalam mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima* pada masyarakat Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Wawancara

No	Aspek yang diamati	Sumber Data	Fokus Pertanyaan
1.	Pemahaman <i>Poda Na Lima</i>	Tokoh adat dan warga	Pemahaman makna dan pentingnya budaya <i>Poda Na Lima</i>
2.	<i>Paias Rohamu</i> (Bersihkan Hatimu)	Tokoh adat dan warga	Penerapan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak
3.	<i>Paias Pamatangmu</i> (Bersihkan Badanmu)	Tokoh adat dan warga	Kebiasaan menjaga kebersihan badan sesuai ajaran Islam
4.	<i>Paias Parabitoimu</i> (Bersihkan Pakaianmu)	Tokoh adat dan warga	Kesopanan berpakaian, menutup aurat, dan kesucian pakaian
5.	<i>Paias Bagasmu</i> (Bersihkan Rumahmu)	Tokoh adat dan warga	Kebersihan rumah dan kesiapan ruang ibadah
6.	<i>Paias Pekaranganmu</i>	Tokoh adat dan warga	Gotong royong dan kepedulian terhadap

⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian...*, hlm, 29.

	(Bersihkan Pekaranganmu)		kebersihan lingkungan
--	--------------------------	--	-----------------------

3. Dokumentasi

Keakuratan dan kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari bahan dokumentasi lapangan dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik dokumentasi, yang juga dapat menjadi bahan verifikasi keabsahan data. Analisis dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian baik yang berada di lokasi penelitian maupun di luarnya.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan suatu data memerlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang yang gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan. Artinya menemukan ciri-ciri dan unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan

kemudian memusatkan diri padahal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi, yaitu peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.
4. Pengecekan anggota, yaitu mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjamin keabsahan data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.⁹

G. Teknik Analisis Data

Data Analisis Data adalah rangkaian kegiatan pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, alamiah. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan.¹⁰

Analisis data adalah proses menyusun datayang di peroleh dari lapangan penelitian. Selanjutnya di telaah di periksa keabsahan datanya dan selanjutnya di tafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data di lakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Reduksi data : Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, transformasi dasar “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah peneliti lapangan memperoleh data melalui observasi dan wawancara,

⁹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 160.

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 241.

mereka harus mengolah data tersebut dengan memilih data apa yang mereka anggap penting untuk dimasukkan dalam laporannya. Hal ini juga memerlukan bahasa terdokumentasi yang jelas dan konsisten dengan data. Data yang di peroleh dari lapangan akan di rangkum dan memilih hal hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data: Penyajian data merupakan proses penusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Kesimpulan: Membuat rumusan-rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.¹¹ Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya harus berdasarkan hasil analisis data yang berasal dari observasi, wawancara maupun dokumentasi sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan terkait dengan permasalahan yang peneliti teliti.

¹¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 156-158.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua memiliki luas wilayah sekitar 38,74 km² dan terdiri atas beberapa kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Batunadua Julu. Di kelurahan ini terdapat tiga lingkungan atau dusun, yaitu Lingkungan I, Lingkungan II, dan Lingkungan III, yang menjadi bagian dari struktur pemerintahan tingkat kelurahan. Secara geografis, wilayah Batunadua Julu memiliki letak yang strategis karena berbatasan dengan beberapa kampung atau desa lainnya, sehingga mendukung mobilitas dan interaksi antarmasyarakat. Di wilayah ini juga terdapat Terminal Batunadua yang menjadi salah satu fasilitas penting dalam menunjang transportasi masyarakat, baik untuk kegiatan ekonomi maupun sosial.¹

Selain itu, daerah ini dialiri oleh dua sungai besar, yakni Sungai Batang Ayumi dan Sungai Aek Ratta, yang tidak hanya berperan sebagai sumber air, tetapi juga memengaruhi karakteristik lingkungan dan lahan pertanian di sekitarnya. Di Batunadua Julu juga terdapat sekitar 90 hektare lahan persawahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian, khususnya untuk menanam padi. Persawahan ini menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian bagi

¹ Arsip Dokumen Kepala Lingkungan III Batunadua Julu, 2025.

warga setempat, mencerminkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di wilayah ini.

Berdasarkan daftar kependudukan Kelurahan Batunadua Julu tahun 2025, jumlah penduduk di Lingkungan III tercatat sebanyak 797 jiwa, yang terdiri dari 317 penduduk laki-laki dan 480 penduduk perempuan, dengan total 91 Kepala Keluarga (KK). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Kondisi kependudukan ini memberikan gambaran umum mengenai keadaan demografis masyarakat di Lingkungan II Kelurahan Batunadua Julu.²

Adapun batas-batas wilayah Lingkungan III Batunadua Julu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rimba Soping
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Purwodadi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Batunadua Jae
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simirik.³

Adapun data-data *Poda Na Lima* yang digunakan sebagai dasar dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Batunadua Julu adalah sebagai berikut:

- a. *Paias Rohamu* (Bersihkan hatimu)
- b. *Paias Pamatangmu* (Bersihkan tubuhmu)

² Arsip Dokumen Kepala Lingkungan III Batunadua Julu, 2025.

³ Arsip Dokumen Kepala Lingkungan III Batunadua Julu, 2025.

- c. *Paias Parabito*mu (Bersihkan pakaianmu)
- d. *Paias Bagas*mu (Bersihkan rumahmu)
- e. *Paias Pakaranga*mu (Bersihkan lingkunganmu)



Gambar 4.1 Papan *Poda Na Lima*⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam *Poda Na Lima*

Poda Na Lima merupakan falsafah hidup masyarakat Batunadua yang diwariskan secara turun-temurun. Kelima unsur dalam *Poda Na Lima* diyakini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial dan budaya,

⁴ Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek dalam Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan syariah. Berikut adalah uraian nilai-nilai tersebut berdasarkan masing-masing unsur *Poda Na Lima*.

1. *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu)

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Batunadua memahami *Paias Rohamu* sebagai upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti dengki, iri, sombong, dan dendam. Dalam kehidupan sehari-hari, warga diajarkan untuk selalu bersikap ikhlas, menerima takdir, serta tidak menyimpan rasa benci terhadap sesama, yang mencerminkan ajaran Islam mengenai penyucian hati sebagai bagian dari keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Nilai ini juga tampak berpengaruh dalam aspek ibadah, meskipun tidak diajarkan secara eksplisit bahwa hati harus bersih sebelum beribadah. Misalnya, dalam pengajian mingguan ibu-ibu, warga hadir dengan hati yang tenang, penuh rasa hormat, dan saling menghargai, menunjukkan pentingnya menjaga ketenangan hati dan niat yang baik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa orang yang mampu menjaga kebersihan hati lebih dihormati, dipercaya, dan dijadikan teladan oleh warga lainnya. Sopan santun, tidak berkata kasar, dan tidak menyebarkan fitnah menjadi bentuk nyata penerapan *Paias Rohamu* dalam kehidupan masyarakat

Batunadua.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Soleman

Harahap, beliau menjelaskan bahwa:

*“Paías rohamu artina, bersihkan do hatimu. Orang tua na jolo marpesan supaya dak-danaki I ulang mar dendam, ulang sombong. Songonon do pentingna. Harana anggo hati na kotor, ibadah I pe inda ditarimo”.*⁶

Terjemahan: “*Paías Rohamu* itu artinya ya bersihkan hatimu. Orang tua dulu menekankan agar anak-anak jangan pendendam, jangan sombong. Ini penting karena kalau hati kotor, ibadah pun tidak akan diterima”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat yaitu

Maraposo Harahap juga menambahkan:

*“Di bagasan Paías Rohamu I adong do ajaran islam, utamanna soal roha. Di ajari hita anso manjago roha tetap ias, inda mar iri, jala Ikhlas dohot pasrah manjalani hidup on. Anggo roha ias, ibadah hita pe jadi tenang jala tarimo Allah”.*⁷

Terjemahan: “Dalam *Paías Rohamu* itu terkandung ajaran Islam, terutama soal hati. Kita diajarkan untuk menjaga hati tetap bersih, tidak iri, dan selalu ikhlas dalam menjalani hidup. Kalau hati bersih, ibadah kita juga akan lebih tenang dan diterima oleh Allah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rosinta Harahap

menjelaskan:

“anggo dohot pengajian, ya biasa sajo. Tai anggo hita lagi adong masalah atau emosi, kadang jadi hurang tonang juo mambege. Makana anggo hati dalam keadaan hati na

⁵ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁶ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁷ Maraposo Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

tonang.”⁸

Terjemahan: “Kalau ikut pengajian, ya biasa aja sih. Tapi rasanya kalau kita lagi ada masalah atau emosi, kadang jadi kurang tenang juga dengarnya. Makanya kalau hati harus dalam keadaan hati yang adem.”

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Desi

Rahmi juga menyampaikan hal serupa:

*“Biasana tong hita inda mancecet langsung soal ‘paiais roha’, tai memang jegesna anggo dohot pengajian i pas lagi tonang. Jadi bisa fokus mambege ceramahna.”*⁹

Terjemahan: “Biasanya sih kita nggak ngomong langsung soal ‘membersihkan hati’, tapi memang enakya kalau ikut pengajian itu pas lagi tenang. Jadi bisa fokus dengar ceramahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Parlindungan

Siregar, salah satu tokoh adat, menyampaikan:

*“Akhlak halak Batunadua bahat naterpengaruh sian Poda Na Lima on, tarmasuk Paiais Rohamu. anggo adong halak nakeras kepala rap momo mangamuk-ngamuk, biasana akkon ditegur, harana i tanda hatina napedo ias.”*¹⁰

Terjemahan: “Akhlak orang Batunadua banyak yang terpengaruh dari *Poda Na Lima* ini, termasuk *Paiais Rohamu*. Kalau ada orang yang keras kepala atau suka marah-marah, biasanya akan ditegur, karena itu tanda hatinya belum bersih.”

⁸ Rosinta Harahap, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁹ Desi Rahmi, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

¹⁰ Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batunadua memahami *Paias Rohamu* sebagai ajaran membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, dan dendam, yang selaras dengan ajaran Islam tentang penyucian hati agar ibadah lebih khusyuk dan diterima Allah SWT. Nilai ini tampak dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap ikhlas, saling menghargai, menjaga sopan santun, serta ketenangan hati saat mengikuti kegiatan keagamaan. Tokoh adat menekankan pentingnya hati bersih sebagai syarat diterimanya ibadah, sementara warga merasakan bahwa ketenangan hati membuat mereka lebih nyaman dalam beribadah. Dengan demikian, *Paias Rohamu* menjadi pedoman hidup masyarakat Batunadua dalam menjaga akhlak, ibadah, dan hubungan sosial.

2. *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

Prinsip kedua dalam *Poda Na Lima* adalah *Paias Pamatangmu*, yang berarti “Bersihkan tubuhmu”. Dalam perspektif nilai-nilai Pendidikan Islam, anjuran menjaga kebersihan tubuh berkaitan erat dengan nilai ibadah dan akhlak, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman dan menjadi salah satu syarat sah ibadah seperti shalat. Berdasarkan hasil observasi masyarakat Batunadua, prinsip ini dipraktikkan melalui kebiasaan sehari-hari seperti mandi secara teratur, menggunakan

pakaian bersih, dan membiasakan diri berwudhu sebelum melaksanakan ibadah. Dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, shalat berjamaah, maupun acara adat yang disandingkan dengan unsur keagamaan, masyarakat menjaga tubuh dalam keadaan suci dan rapi, menunjukkan bahwa kebersihan tubuh tidak hanya dipandang dari sisi kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk kesiapan melaksanakan kewajiban agama.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Parlindungan Siregar mengatakan bahwa:

*“Manjago paiasan pamatang tarmasuk bagian ni panghormatan tu diri sendiri dohot tu kesiapan spiritual dohot padonok diri tu Tuhan. Ia menyampaikan, “paiasan pamatang i inda sekadar sehat, tai dohot tu manghormati ibadah. halak nagiot sumbayang, giot mengaji, akkon ias jolo. I madung diajarkon sian menek”.*¹²

Terjemahan: “Menjaga kebersihan badan adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan juga kesiapan spiritual untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ia menyampaikan, “Kebersihan badan itu bukan sekadar sehat, tapi juga untuk menghormati ibadah. Orang mau sholat, mau mengaji, ya bersih dulu. Itu sudah diajarkan dari kecil.”

Maraposo Harahap menambahkan bahwa bersih badan merupakan warisan ajaran orang tua dahulu, yang tidak hanya ditanamkan sebagai norma adat tetapi juga sebagai bentuk ibadah.

¹¹ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

¹² Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Beliau mengatakan:

“Halak najolo mandokkon, anggo badanta ias, Tuhan pe marjob ni roha. Jadi, anggo giot sumbayang, maridi jolo, manjawet, baru pake pakean na ias. I inda cuma adat, tai badah”.¹³

Terjemahan: “Dulu orang tua bilang, kalau badan kita bersih, Tuhan pun senang. Jadi, kalau mau sembahyang, mandi dulu, wudhu, baru pakai baju bersih. Itu bukan cuma adat, tapi ibadah.”

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga, Nauli Siregar menyampaikan bahwa:

“anggo got sumbayang, akkon ias, pakean ulang bau, ulang dursun. harana hitaa lagi menghadop Alloh, jadi akkon hormat”.¹⁴

Terjemahan: “Kalau mau shalat, harus bersih, baju jangan bau, jangan kotor. Karena kita sedang menghadap Allah, jadi harus hormat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Soleman Harahap menyampaikan bahwa menjaga kebersihan tubuh merupakan bagian dari etika dalam pergaulan. Beliau menjelaskan:

*“Anggo hita dursun, halak nalain pe jadi targanggu. Jadi hami dison diajarkon sian menek, akkon ias anggo giot margaul. Ido bagian sian sopan santun.”*¹⁵

Terjemahan: “Kalau kita kotor, orang lain pun jadi terganggu. Jadi kami di sini diajarkan dari kecil, harus bersih kalau mau bergaul. Itu bagian dari sopan santun.”

¹³ Maraposo Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

¹⁴ Nauli Siregar, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

¹⁵ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Rosinta Harahap, seorang ibu rumah tangga, juga menuturkan bahwa kebersihan tubuh tidak hanya untuk ibadah, tapi juga untuk menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Beliau mengatakan:

*“anggo anakku get berangkat tu sikolah, hupastion ia madung maridi rap rapi. Harana anggo ia bau rap dursun, iboroha dongan-dongania i. Jadi huajarkon i sebagai bagian sian akhlak”.*¹⁶

Terjemahan: “Kalau anak saya mau ke sekolah, saya pastikan dia sudah mandi dan rapi. Karena kalau dia bau atau kotor, kasihan teman-temannya. Jadi saya ajarkan itu sebagai bagian dari akhlak”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa prinsip *Paias Pamatangmu* atau “Bersihkan tubuhmu” dipahami masyarakat Batunadua sebagai ajaran menjaga kebersihan diri yang erat kaitannya dengan nilai ibadah, akhlak, dan etika sosial. Kebersihan tubuh dipraktikkan melalui kebiasaan mandi teratur, berwudhu, mengenakan pakaian bersih, serta menjaga kerapian dalam kegiatan keagamaan maupun pergaulan sehari-hari. Tokoh adat menekankan bahwa kebersihan badan bukan sekadar kesehatan, melainkan bentuk penghormatan kepada ibadah dan kesiapan spiritual, sementara warga memandangnya juga sebagai warisan ajaran orang tua yang menjadi pedoman hidup. Dengan demikian, *Paias Pamatangmu* tidak hanya berfungsi

¹⁶ Rosinta Harahap, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

sebagai syarat sah ibadah, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. *Paias Parabito*mu (Bersihkan Pakaianmu)

Berdasarkan hasil observasi terhadap masyarakat Batunadua, terlihat bahwa prinsip *Paias Parabito*mu atau “Bersihkan pakaianmu” diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Warga terbiasa menjaga kebersihan pakaian, terutama saat menghadiri pengajian mingguan, shalat berjamaah, acara adat, dan kegiatan sosial. Meskipun menggunakan pakaian sederhana, mereka tetap memperhatikan kerapian dan kebersihan, yang mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain serta nilai sopan santun dalam pergaulan.¹⁷

Selain untuk kepentingan sosial, kebiasaan menjaga kebersihan pakaian juga berkaitan dengan persiapan ibadah. Warga Batunadua umumnya mengganti dan mengenakan pakaian bersih sebelum shalat, mengaji, atau menghadiri pengajian, menandakan bahwa kebersihan pakaian dipandang sebagai bagian penting dari ibadah. Observasi juga menunjukkan adanya kepatuhan terhadap norma berpakaian Islam, di mana perempuan mengenakan pakaian sopan dan menutup aurat, sedangkan laki-laki berpakaian rapi dan sederhana. Dengan demikian, *Paias Parabito*mu mencerminkan

¹⁷ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

nilai akhlak dan syariah yang terintegrasi dalam budaya Batunadua, sekaligus menegaskan pentingnya kesopanan, penghormatan, dan kepatuhan terhadap aturan agama.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, Soleman Harahap mengatakan:

*“Pakean ias i inda haranni gaya, tai haranni adab. Anggo hita ro tu tempat umum mamake pakean na kotor, halak na lain jadi inda nyaman. Ima makana orang tua nami najolo selalu mandokkon pottingna paiaskon pakean.”*¹⁹

Terjemahan: “Pakaian bersih itu bukan soal gaya, tapi soal adab. Kalau kita datang ke tempat umum dengan pakaian kotor, orang lain jadi nggak nyaman. Itulah mengapa orang tua kami selalu menekankan pentingnya kebersihan pakaian.”

Senada dengan hal tersebut, Parlindungan Siregar selaku tokoh adat juga menambahkan:

*“ Anggo ro tu acara horja adat atau tu bagas ni halak, apalagi tu pangajian, hita diajarkon akkon rapi. I bagian sian sopan santun nahami tiop sian najolo.”*²⁰

Terjemahan: “Kalau datang ke acara adat atau ke rumah orang, apalagi ke pengajian, kita diajarkan untuk rapi. Itu bagian dari sopan santun yang kami pegang sejak dulu.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nauli Siregar selaku warga Batunadua, mengungkapkan:

¹⁸ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

¹⁹ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

²⁰ Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

*“Hai terbiasa margatti pakaian pajolo sebelum dohot acara kegiatan di huta. Dirasa na tabo anggo bajutta idaan kotor. Annon dianggan halak hita inda manghargai na lain”.*²¹

Terjemahan: “Kami terbiasa ganti baju dulu kalau mau ikut kegiatan kampung. Rasanya nggak enak kalau baju kita kelihatan kotor, nanti dikira nggak menghargai yang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Soleman

Harahap selaku tokoh adat Batunadua, mengatakan:

*“Sian na jolo hami diajarkon anggo get sumbayang, di pastihon jolo pakean ias. Anggo kotor, inda sah sumbayang. I madung di ajarkon sian menek hai”.*²²

Terjemahan: “Dari dulu kami diajarkan kalau mau shalat, pastikan baju bersih. Kalau kotor, ya nggak sah shalatnya. Itu udah diajarkan dari kecil.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dasima Siregar

selaku warga Batunadua juga mengatakan:

*“anggo dak-danak giot kehe mangaji, selalu hudokkon manggati baju. Su ias dohot pantas manghadop Alloh”.*²³

Terjemahan: “Kalau anak-anak mau pergi ngaji, saya selalu minta mereka ganti baju dulu. Biar rapi dan pantas menghadap Allah”.

Berdasarkan hasil wawancara, Maraposo Harahap

menyatakan:

“Anggo hita marpakaian na ias dohot cocok, I pe bagian ni

²¹ Nauli Siregar, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

²² Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

²³ Dasima Siregar, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

syariat. Jadi ulang haran ni tinggal di hutatta hita, giotgiotta marpakean".²⁴

Terjemahan: "Kalau kita pakai baju bersih dan pantas, itu juga bagian dari syariat. Jangan karena tinggal di kampung, terus seenaknya pakai baju."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa prinsip *Paias Parabitonmu* atau "Bersihkan pakaianmu" dipahami masyarakat Batunadua sebagai ajaran penting yang menghubungkan nilai akhlak, syariah, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Warga terbiasa menjaga kebersihan dan kerapian pakaian, baik untuk kepentingan ibadah seperti shalat dan pengajian maupun untuk kegiatan sosial dan adat, sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan Allah SWT. Tokoh adat menekankan bahwa pakaian bersih adalah bagian dari adab dan syarat sah ibadah, sementara warga memandangnya sebagai kebiasaan yang diwariskan sejak kecil untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan. Dengan demikian, *Paias Parabitonmu* menjadi pedoman yang meneguhkan pentingnya menjaga penampilan bersih, rapi, dan pantas sebagai wujud akhlak mulia dalam masyarakat Batunadua.

4. *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)

Berdasarkan hasil observasi terhadap masyarakat

²⁴ Maraposo Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Batunadua Julu, prinsip *Paias Bagasmu* atau “Bersihkan Rumahmu” diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan menjaga kebersihan rumah tidak hanya dilakukan untuk kenyamanan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari kesiapan beribadah. Rumah yang bersih diyakini mendatangkan ketenangan dan keberkahan, serta mendukung kekhusyukan saat shalat maupun membaca Al-Qur’an. Tempat ibadah di rumah, seperti ruang shalat atau tempat mengaji, selalu dirapikan dan dijaga kesuciannya setiap hari. Anak-anak yang belajar mengaji di rumah pun diajarkan untuk memastikan lantai bersih, sajadah rapi, dan tidak ada najis di sekitar tempat duduk, sehingga mereka terbiasa menghormati aktivitas ibadah dimulai dari kebersihan tempat.²⁵

Selain nilai ibadah, budaya membersihkan rumah juga mencerminkan nilai akhlak dalam masyarakat Batunadua Julu. Membersihkan rumah dipandang sebagai bentuk tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan terdekat, serta wujud dari disiplin, cinta kebersihan, dan etika menerima tamu. Masyarakat cenderung menjaga kebersihan rumah sebagai bentuk penghargaan terhadap tamu yang datang, karena rumah yang bersih dianggap mencerminkan pribadi yang baik, sopan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *Paias Bagasmu* tidak hanya menjadi praktik kebersihan fisik, tetapi juga sarana pendidikan akhlak dan kesiapan

²⁵ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

spiritual dalam kehidupan masyarakat Batunadua Julu.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, Parlindungan Siregar menyampaikan bahwa:

*“Hai matua diajarkon anso bagas totop ias, apalagi anggo got sumbayang. Inda natola sembarangan tempat dijadiion tempat ibadah anggo lek dursun.”*²⁷

Terjemahan: “Kami selalu diajarkan agar rumah tetap bersih, apalagi kalau mau sholat. Gak boleh sembarangan tempat dijadikan tempat ibadah kalau masih kotor.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, Soleman Harahap juga menambahkan:

*“Anggo dak-danak giot mangaji, akkon juguk di tempatna ias. Lantai pe disapu jolo. I kebiasaan sian najolo, harana mangaji i ibadah”.*²⁸

Terjemahan: “Kalau anak-anak mau ngaji, harus duduk di tempat yang bersih. Lantai pun disapu dulu. Itu kebiasaan dari dulu, karena mengaji itu ibadah.”

Rosinta Harahap, salah seorang warga mengungkapkan bahwa:

*“Au anggo manyogot sebelum markobas, paias bagas jolo. harana naron alaklai dohot daganakku hatia giot sumbayang atau mangaji, jadi so ias tempatna. Rasana natabo makkarejo on ibadah I, anngo tempatna na marabu”.*²⁹

²⁶ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

²⁷ Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

²⁸ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

²⁹ Rosinta Harahap, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Terjemahan: “Saya kalau pagi sebelum ngapa-ngapain, bersihkan rumah dulu. Karena nanti suami dan anak-anak ketika mau sholat atau mengaji, jadi biar bersih tempatnya. Rasanya gak enak kalau mau melaksanakan ibadah di tempat yang berdebu.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga, Dasima Siregar menyebutkan:

*“Anggo bagas ias, tamu naro pe nyaman. I kan pe bagian sian sopan santun. Ulang sampe halak ro, bagas nita marrukkar, maila hita.”*³⁰

Terjemahan: “Kalau rumah bersih, tamu yang datang juga nyaman. Itu kan juga bagian dari sopan santun. Jangan sampai orang datang, rumah kita berantakan, malu kita.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, Maraposo Harahap menyampaikan pandangannya:

“Bagasan adat nami, anggo bagas ias i tandana pappunana mamboto sopan santun. I pe mencerminkon budi pekerti. Jadi inda harani agama sajo, tai ipe haranni adat”.³¹

Terjemahan: “Dalam adat kami, kalau rumah bersih itu tandanya pemiliknya tahu sopan santun. Itu juga mencerminkan budi pekerti. Jadi tidak hanya karena agama, tapi juga karena adat.”

Selain itu, Nauli Siregar juga mengatakan:

*“Anggo bagas dursun, rasana inda tabo. Bisa-bisa halak marpikiran hita losok. Tai anggo ias, hita lebih semangat juo, rap lebih nyaman manarimo tamu.”*³²

³⁰ Dasima Siregar, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

³¹ Maraposo Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

³² Nauli Siregar, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Terjemahan: “Kalau rumah kotor, rasanya gak enak. Bisa-bisa orang pikir kita malas. Tapi kalau bersih, kita lebih semangat juga, dan lebih nyaman menerima tamu.”

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa prinsip *Paias Bagasmu* atau “Bersihkan rumahmu” dalam masyarakat Batunadua Julu dipahami sebagai kebiasaan yang menggabungkan nilai ibadah, akhlak, dan etika sosial. Rumah yang bersih tidak hanya menciptakan kenyamanan fisik, tetapi juga diyakini membawa ketenangan, keberkahan, serta mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Kebersihan rumah, khususnya ruang ibadah, dijaga dengan disiplin agar shalat, mengaji, dan menerima tamu dilakukan dalam suasana suci dan tertata. Selain itu, membersihkan rumah dipandang sebagai wujud tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap orang lain, sehingga mencerminkan pribadi yang baik dan sopan. Dengan demikian, *Paias Bagasmu* menjadi pedoman hidup yang menanamkan nilai religius sekaligus akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat Batunadua Julu.

5. *Paias Pekaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Batunadua memandang *Paias Pekaranganmu* atau “Bersihkan Pekaranganmu” sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara. Kebersihan pekarangan tidak hanya dianggap penting secara fisik, tetapi juga memiliki nilai spiritual, karena

warga sering membersihkan halaman sambil mengucapkan basmalah, dzikir ringan, atau niat karena Allah. Lingkungan yang rapi diyakini mendatangkan berkah, disenangi malaikat, dan menjadi tanda rumah tangga harmonis yang mendapat ridha Allah.

Kegiatan membersihkan pekarangan dilakukan rutin, misalnya pagi hari atau secara gotong royong setiap bulan, bahkan sebagian warga melakukannya pada Jumat pagi sebelum ke masjid. Aktivitas ini menjadi sarana pembentukan karakter sosial dan religius, menumbuhkan kepedulian, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Warga yang aktif merawat pekarangan juga mendapatkan penghargaan sosial dari tetangga, dan budaya saling mengingatkan dengan sopan mencerminkan praktik amar ma'ruf nahi munkar yang sesuai nilai Islam.³³

Dari perspektif syariah, menjaga kebersihan pekarangan selaras dengan prinsip Islam tentang kesehatan dan keselamatan serta tolong-menolong dalam kebaikan. Pekarangan yang bersih dan terawat mencegah mudarat, mendukung kenyamanan bersama, dan menegaskan bahwa kebersihan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan ibadah kolektif dalam kehidupan masyarakat Batunadua.³⁴

³³ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

³⁴ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat,

Soleman Harahap menyampaikan:

“Orang tua najolo pupu mandokkon, anggo pakarangan bagas ias, i tandana iman nita jeges. anggo pakarangan sajo losok dipaias, bia tu hati dohot amal nita? Jadi on soal keyakinan juo”.³⁵

Terjemahan: “Orang tua zaman dulu selalu bilang, kalau halaman rumah bersih, itu tandanya iman kita bagus. Kalau halaman saja malas dibersihkan, bagaimana dengan hati dan amal kita? Jadi ini soal keyakinan juga”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Parlindungan

Siregar juga menyampaikan:

*“paiaskon pakarangan i ibarat paiaskon ngolu nita. I bagian sian rasa syukur nita tu lingkungan na Allah lehen. anggo hita menjago i, insyaAllah ngolu nita pe dijago Allah.”*³⁶

Terjemahan: “Membersihkan pekarangan itu ibarat membersihkan hidup kita. Itu bagian dari rasa syukur kita terhadap lingkungan yang Allah beri. Kalau kita menjaga itu, insyaAllah hidup kita juga dijaga Allah.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nauli

Siregar, beliau mengatakan:

“Setiop awal bulan, hami biasa gotong royong paiaskon dalam dohot bondar. Mulaina mardo a jolo. Adong na maroban alat, adong na maroban panganon ringan giot dipangan rap” habis karejo. anggoi tabo anggo niatna

³⁵ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

³⁶ Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

*harani Allah dohot tu kebaikan nita sude.*³⁷

Terjemahan: “Setiap awal bulan, kami biasa gotong royong bersihkan jalan dan parit. Mulainya dengan doa dulu. Ada yang bawa alat, ada yang bawa makanan ringan buat dimakan bareng habis kerja. Rasanya enak kalau niatnya karena Allah dan untuk kebaikan bersama.”

Selanjutnya, hasil wawancara peneliti dengan warga lain,

Rosinta Harahap, juga menuturkan:

*“hita porcaya, anggo pakarangan ias dohot hita karejo rap kebaikan, amal i pe di etong juo. anggo na sumbayang sajo tai inda parduli paias pakarangan, i inda lengkap”.*³⁸

Terjemahan: “Kita percaya, kalau lingkungan bersih dan kita kerja sama dalam kebaikan, itu dihitung amal juga. Kalau cuma shalat saja tapi tidak peduli kebersihan lingkungan, itu tidak lengkap.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Parlindungan

Siregar, ia menyampaikan:

*“anggo adong masyarakat naso ro gotong royong, hita tegur denggan-denggan. inda mangamuk, tai lehen pengertian. Hita namangolu on martetangga, inda bisa mamikir diri sendiri”.*³⁹

Terjemahan: “Kalau ada warga yang tidak datang gotong royong, ya kita tegur pelan-pelan. Bukan marah, tapi kasih pengertian. Kita ini hidup bertetangga, tidak bisa hanya mikir diri sendiri.”

³⁷ Nauli Siregar, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

³⁸ Rosinta Harahap, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025

³⁹ Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Selain itu Nauli Siregar juga mengungkapkan:

*“daganak i pe hami ajak atea gotong royong, anso marsiajar sopan santun dohot parduli tu pakarangan. anggo pakarangan bagas ias, danak i pe dohot sonang dohot lobih disiplin”.*⁴⁰

Terjemahan: “Anak-anak juga kami ajak saat gotong royong, biar belajar sopan santun dan peduli sama lingkungan. Kalau halaman rumah bersih, anak juga ikut bangga dan lebih disiplin.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Desi Rahmi menyampaikan:

*“Anggo pakarangan dursun, rongit bahat, dakdanaki pe bisa marpanyakit. Islam malarang hita manyusahon halak na lain. Makana hami jago paiasan rap-rap.”*⁴¹

Terjemahan: “Kalau halaman kotor, nyamuk banyak, anak-anak bisa sakit. Islam melarang kita menyusahkan orang lain. Makanya kami jaga kebersihan bareng-bareng.”

Selanjutnya, hasil wawancara peneliti dengan Nauli Siregar juga menyampaikan:

*“Gotong royong i inda budaya sajo, tai bagian ni ajaran agama juo. Di pangajian jungada disampeon, rap manolong paiaskon pakarangan i tarmasuk amal soleh”.*⁴²

Terjemahan: “Gotong royong itu bukan cuma budaya, tapi bagian dari ajaran agama juga. Di pengajian pernah disampaikan, saling membantu membersihkan lingkungan itu termasuk amal saleh.”

⁴⁰ Nauli Siregar, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁴¹ Desi Rahmi, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁴² Nauli Siregar, *Hasil Wawancara*, warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa prinsip *Paias Pakaranganmu* atau “Bersihkan pekaranganmu” dipahami masyarakat Batunadua sebagai ajaran yang menyatukan nilai ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Kebersihan pekarangan dianggap sebagai amanah dari Allah SWT, yang tidak hanya bernilai fisik tetapi juga spiritual, karena dilakukan dengan niat ibadah dan dzikir. Kegiatan membersihkan pekarangan, baik secara pribadi maupun gotong royong, mencerminkan rasa syukur, kepedulian, serta praktik amar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupan bertetangga. Tokoh adat menekankan bahwa pekarangan yang bersih menjadi tanda iman dan rasa syukur, sedangkan warga melihatnya sebagai wujud kebersamaan, kesehatan, dan amal saleh. Dengan demikian, *Paias Pakaranganmu* menjadi pedoman hidup yang memperkuat harmoni sosial, disiplin, dan religiusitas masyarakat Batunadua.

2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Poda Na Lima*

1. *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, penerapan nilai menyucikan hati dari sifat tercela terlihat dari kebiasaan sebagian warga yang berusaha saling menghargai dan menjaga hubungan baik. Warga yang sudah menerapkan nilai ini biasanya ikut berbahagia ketika tetangganya

mendapat rezeki, mengucapkan selamat dalam acara syukuran, dan tidak menaruh rasa iri terhadap keberhasilan orang lain. Hal ini terlihat misalnya ketika ada warga yang sukses panen atau memperoleh pekerjaan baru, beberapa tetangga datang membantu dan ikut mendoakan. Namun, peneliti juga menemukan adanya perilaku yang bertolak belakang dengan nilai ini. Dalam beberapa kesempatan, terdengar percakapan di sudut-sudut pertemuan yang mengandung nada kurang mendukung atau membicarakan kekurangan orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun nilai *Paias Rohamu* sudah dipahami, penerapannya belum merata di semua kalangan.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Desi Rahmi mengatakan bahwa:

“Sebagian halak marusaho manjago roha anso totop ias, tai inda dapot dipungkiri lek adong do halak i namerasa iri mangida tetanggana lobih marhasil. Pandapotku hal on biasana muncul harana hurangna rasa syukur”.⁴⁴

Terjemahan: “Sebagian besar masyarakat berusaha menjaga hati tetap bersih, tetapi tidak dapat dipungkiri masih ada orang yang merasa iri jika melihat tetangganya lebih berhasil. Menurut saya hal ini biasanya muncul karena kurangnya rasa syukur.”

⁴³ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁴⁴ Desi Rahmi, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Soleman Harahap mengatakan bahwa:

“Sifat na iri dohot dokki memang susah dihapuskon sepenuhnya. Haranni i, hami jot-jot mangingotkon masyarakat i tiop marsuo anso totop manjago roha dohot inda manyippan rasa dokki, harena i manyego keakrapan”.⁴⁵

Terjemahan: “Sifat iri dan dengki memang sulit dihapuskan sepenuhnya. Oleh karena itu, kami sering mengingatkan warga dalam pertemuan kampung agar selalu menjaga hati dan tidak menaruh kebencian, karena akan merusak keharmonisan”.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak terpuji cukup terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Banyak warga yang berusaha berbicara dengan sopan, memberi salam ketika bertemu, serta menghormati orang yang lebih tua. Kebiasaan ini juga tampak ketika warga berkumpul di masjid atau dalam acara adat, di mana mereka saling mempersilakan dan menjaga bahasa tubuh. Akan tetapi, peneliti juga menemukan bahwa pembiasaan ini belum sepenuhnya konsisten, terutama di kalangan anak muda. Ada sebagian remaja yang ketika berbicara kepada orang tua atau tokoh masyarakat cenderung kurang memperhatikan adab, seperti berbicara sambil memainkan ponsel atau menggunakan bahasa yang terlalu santai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan

⁴⁵ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

akhlak terpuji di tengah pengaruh perkembangan teknologi dan budaya luar.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dasima Siregar mengatakan bahwa:

*“Hatobangan di pakarangan on totop mangajarkon danak-danaki anso manjago sopan santun, tarkadang inda sude danaki langsung manerapkonna. Adong na giot porlu pupu dinasehati marulak ulak, terutama anggo tarpangaruh sian pergaulan di luar pakarangan bagas”.*⁴⁷

Terjemahan: “Orang tua di lingkungan ini selalu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sopan santun, namun tidak semua anak langsung menerapkannya. Ada yang masih perlu dinasihati berkali-kali, terutama ketika terpengaruh oleh pergaulan di luar lingkungan rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Maraposo Harahap mengatakan bahwa:

*“Adat dohot agama sebenarnya madung manjadi pedoman akhlak na paling jelas. Tai, pengaruh ni media sosial mambaen beberapa dak-danak maninggalkon kebiasaan mengucap salam sangape makkuling lambok, makana porlu dibina tiop waktu”.*⁴⁸

Terjemahan: “Adat dan agama sebenarnya sudah memberi pedoman akhlak yang jelas. Akan tetapi, pengaruh media sosial membuat sebagian anak muda mulai meninggalkan kebiasaan memberi salam atau berbicara dengan bahasa yang halus, sehingga perlu pembinaan terus-menerus.”

⁴⁶ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁴⁷ Dasima Siregar, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁴⁸ Maraposo Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai *Paias Rohamu* atau menyucikan hati dari sifat tercela di masyarakat Batunadua Julu sudah tampak melalui sikap saling menghargai, berbagi kebahagiaan, menjaga sopan santun, dan menghormati orang lain. Nilai ini terlihat saat warga ikut berdoa dan membantu tetangga yang memperoleh rezeki maupun saat berkumpul dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Namun demikian, penerapannya belum merata karena masih ditemukan perilaku iri, percakapan negatif, serta kurangnya adab terutama di kalangan anak muda yang terpengaruh budaya luar dan media sosial. Tokoh adat dan masyarakat menekankan pentingnya rasa syukur, pembinaan akhlak, serta penguatan adat dan agama agar nilai *Paias Rohamu* benar-benar tertanam konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

Berdasarkan observasi peneliti, sebagian besar masyarakat Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu telah menjaga kebersihan jasmani sesuai syariat Islam. Mereka rutin mandi minimal dua kali sehari, memotong kuku, serta berwudhu sebelum melaksanakan shalat. Anak-anak diajarkan untuk membersihkan diri setelah bermain di luar rumah dan mencuci tangan sebelum makan. Namun demikian, peneliti juga menemukan sebagian kecil warga yang kurang memperhatikan kebersihan tubuh, seperti

jarang memotong kuku atau menunda mandi pada pagi hari, terutama saat cuaca dingin. Kebiasaan tersebut umumnya ditemukan pada kelompok usia lanjut dan anak-anak yang kurang pengawasan.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Soleman Harahap mengatakan bahwa:

*“ badan na ias i bagian ni iman dohot menjadi syarat sah ni ibadfadah. Di huta on, halak na su manjago kebersihan ni badan sering do di paingot jiren sangape keluarga, harana i inda hanya marpengaruh tu kesehatan diri niba sendiri tapi kenyamanan ni halak di sakitaran niba. Ponting na torus menjago kesadaran bahwasanya keberrsihan ni badan i inda hanya kebiasaan, tai perintah ni agama na dilaksanahon tanpa maralasan ”.*⁵⁰

Terjemahan: “Kebersihan jasmani adalah bagian dari iman dan menjadi syarat sah ibadah. Di lingkungan ini, orang yang tidak menjaga kebersihan tubuh sering kali diingatkan oleh tetangga atau keluarga, karena hal tersebut bukan hanya berdampak pada kesehatan pribadi tetapi juga kenyamanan orang di sekitarnya. Penting untuk terus menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan jasmani bukan sekadar kebiasaan, tetapi perintah agama yang harus dilaksanakan tanpa alasan”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rosinta Harahap mengatakan bahwa:

"au biasana maridi dua kali sadari dan hu pastihon badanku ias sebelum sumbayang. Memang masih adong halak hurang rajin manjago kebersihan ni pematang i. Tapi

⁴⁹ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁵⁰ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

*jumlah ni halak i inda pala bahat. Biasana habis di nasehati langsung ma marubah dan mulai ma mamparhation kebersihan i”.*⁵¹

Terjemahan: "Saya terbiasa mandi dua kali sehari dan memastikan badan bersih sebelum shalat. Memang masih ada beberapa warga yang kurang rajin menjaga kebersihan tubuh, tapi jumlahnya tidak banyak. Biasanya, setelah diberi nasihat, mereka akan berubah dan mulai lebih memperhatikan kebersihan."

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu pada umumnya sangat memperhatikan kehalalan dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Daging yang dimasak di rumah biasanya berasal dari hewan yang disembelih sesuai syariat Islam, sayuran dan bahan makanan lainnya dipilih yang segar, serta proses pengolahan dilakukan dengan menjaga kebersihan. Makanan yang disajikan dalam acara adat maupun keseharian selalu diusahakan tidak hanya halal tetapi juga thayyib atau baik bagi kesehatan.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Maraposo Harahap mengatakan:

*“hami di son mangutamahon panganon na halal. Sian menek madung di ajarkon su mamboto panganon na halal dohot na so halal. Halal bukan do cara panyambol i sajo na botul.tai akkon jeges rap ias supaya badan ni hita sehat rap ibadatta ditarimo”.*⁵³

⁵¹ Rosinta Harahap, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁵² Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁵³ Maraposo Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Terjemahan: “Kami di sini selalu mengutamakan makanan halal. Dari kecil anak-anak sudah diajarkan untuk mengenali mana yang halal dan mana yang tidak. Halal itu bukan saja karena cara penyembelihannya benar, tapi juga harus baik dan bersih supaya tubuh sehat dan ibadah kita diterima”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nauli Siregar mengatakan:

*“Anggo hami got mamboli juhut sangape panganon n lain, pasti sian halak na hai tanda dohot hai boto cara manyambolina sesuai ajaran ni islam. Panganon na jeges i mambaen rohatta tenang dohot badan pe sehat”.*⁵⁴

Terjemahan: “Kalau kami beli daging atau bahan makanan, pasti dari orang yang kami kenal dan tahu cara menyembeluhnya sesuai ajaran Islam. Makanan yang baik itu membuat hati tenang dan badan pun sehat”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa prinsip *Paias Pamatangmu* atau “Bersihkan badanmu” sudah cukup baik diterapkan masyarakat Batunadua Julu melalui kebiasaan mandi, berwudhu, memotong kuku, dan menjaga kebersihan diri sesuai syariat Islam. Meski masih ada sebagian kecil warga yang kurang memperhatikan kebersihan jasmani, masyarakat umumnya saling mengingatkan karena hal ini dianggap sebagai bagian dari iman sekaligus syarat sah ibadah. Selain itu, perhatian juga diberikan pada aspek makanan halal dan *thayyib*, di mana warga memastikan konsumsi berasal dari bahan

⁵⁴ Nauli Siregar, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

yang bersih, sehat, dan sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, kebersihan jasmani dan makanan dipandang sebagai wujud ketaatan agama serta upaya menjaga kesehatan.

3. *Paias Parabito*mu (Bersihkan Pakaianmu)

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu memiliki kebiasaan menjaga kebersihan pakaian dengan baik, khususnya pakaian untuk beribadah. Pakaian yang digunakan untuk shalat selalu dipastikan dalam keadaan bersih dan suci dari najis. Mereka memiliki kebiasaan langsung mencuci pakaian yang terkena kotoran atau najis, dan sebagian warga memisahkan tempat penyimpanan pakaian ibadah dari pakaian sehari-hari. Kebersihan ini tidak hanya dijaga oleh ibu rumah tangga, tetapi juga oleh para remaja dan anak-anak yang sudah diajarkan sejak dini.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Parlindungan Siregar mengatakan bahwa:

“Anggo tu sumbayang, pakean akkon botul botul suci. anggo konak najis bope saotik, hami langsung paiaskon. on madung diajarkon hatobangan mulai sian najolo”.⁵⁶

Terjemahan: “Kalau untuk shalat, pakaian harus benar-benar suci. Kalau terkena najis walau sedikit, kami langsung bersihkan. Ini sudah diajarkan orang tua sejak lama”.

⁵⁵ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁵⁶ Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Desi Rahmi mengatakan:

“Pakean ibadah hupisaon sian pakean biasa, anso totop ias. Anggo adong nakotor, langsung hubasuh sebelum hupake buse.”⁵⁷

Terjemahan: “Pakaian ibadah saya pisahkan dari pakaian biasa, supaya tetap bersih. Kalau ada kotoran, langsung saya cuci sebelum dipakai lagi.”

Berdasarkan hasil observasi, warga Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu terbiasa berpakaian rapi dan sopan, baik dalam keseharian maupun acara resmi. Laki-laki mengenakan pakaian bersih seperti kemeja, baju koko, atau pakaian adat, sedangkan perempuan memakai busana yang menutup aurat dengan jilbab. Kebiasaan ini terlihat kuat saat shalat berjamaah di masjid dan dalam acara adat, di mana semua warga tampil dengan pakaian yang terjaga kerapian dan kesopanannya.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Soleman Harahap mengatakan:

“marpakean rapi dohot sopan i mancerminkon kepribadian nita. anggo adat nami, pakean ipe melambangkon kehormatan kaluarga.”⁵⁹

Terjemahan: “Berpakaian rapi dan sopan itu mencerminkan kepribadian kita. Dalam adat kami, pakaian juga

⁵⁷ Desi Rahmi, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁵⁸ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁵⁹ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

melambangkan kehormatan keluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dasima Siregar mengatakan:

*“Anggo tu masojid dohot acara adat, hami selalu mamake pakean nasopan. I bentuk manghargai halak nalain dohot manjago kehormatan diri.”*⁶⁰

Terjemahan: “Kalau ke masjid dan acara adat, kami selalu memakai pakaian yang sopan. Itu bentuk menghargai orang lain dan menjaga kehormatan diri.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa prinsip *Paias Parabito* atau “Bersihkan pakaianmu” telah dijalankan dengan baik oleh masyarakat Batunadua Julu. Warga terbiasa memastikan pakaian untuk ibadah selalu suci dari najis, bahkan sebagian memisahkan pakaian khusus shalat dari pakaian sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga membiasakan diri berpakaian rapi, sopan, dan sesuai syariat, baik dalam keseharian, ibadah di masjid, maupun acara adat. Hal ini mencerminkan bahwa menjaga kebersihan dan kesopanan berpakaian dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan juga sebagai bagian dari nilai agama dan adat.

4. *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Lingkungan

⁶⁰ Dasima Siregar, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

III Kelurahan Batunadua Julu umumnya membersihkan rumah setiap pagi. Kegiatan seperti menyapu, mengepel, dan merapikan perabot menjadi rutinitas harian. Rumah yang bersih membuat penghuni merasa nyaman dan tamu betah berkunjung. Namun, peneliti juga menemukan beberapa rumah yang kebersihannya kurang terjaga pada bagian tertentu seperti gudang atau dapur, biasanya karena penghuninya sibuk bekerja di luar rumah.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Maraposo Harahap mengatakan:

*“Bagas na ias i mambaen hita betah dohot sehat. Mulai sian najolo hami diajarkon anso mampaiaskon bagas tiop hari, apalagi ruang tamu pasti diligi halak.”*⁶²

Terjemahan: “Rumah yang bersih itu membuat kita betah dan sehat. Sejak dulu kami diajarkan untuk membersihkan rumah setiap hari, apalagi ruang tamu yang pasti dilihat orang.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rosinta Harahap mengatakan:

*“Satiop manyogot husapu dohot huapel. Tai memang anggo sedang bahat karajo di kobun, kadang dapur inda soppat dipaias manyogot-nyogot.”*⁶³

Terjemahan: “Setiap pagi saya menyapu dan mengepel. Tapi memang kalau sedang banyak kerjaan di ladang, kadang dapur belum sempat dibereskan pagi-pagi.”

⁶¹ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁶² Maraposo Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁶³ Rosinta Harahap, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Berdasarkan observasi, warga menjaga rumah agar tetap sehat dengan memastikan sirkulasi udara baik, pencahayaan cukup, dan bebas dari asap. Banyak rumah memiliki jendela besar yang dibuka setiap pagi. Meski demikian, ada sebagian kecil rumah yang masih menyimpan barang-barang tidak terpakai menumpuk di sudut ruangan sehingga berpotensi menjadi sarang serangga.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Parlindungan Siregar mengatakan:

*“Anggo bagas dohot lembap, panyakit momo ro. hami pastion udara cukup dohot inda adong asap di bagasan bagas”.*⁶⁵

Terjemahan: “Kalau rumah kotor dan lembap, penyakit mudah datang. Kami pastikan udara cukup dan tidak ada asap di dalam rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nauli Siregar mengatakan bahwa:

*“Au pupu buka jendela manyogot anso udara segar masuk. Tai anggo musim udan, kadang maol dibuka harana angin gogo.”*⁶⁶

Terjemahan: “Saya selalu buka jendela pagi-pagi supaya udara segar masuk. Tapi kalau musim hujan, kadang susah dibuka karena angin kencang.”

⁶⁴ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁶⁵ Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁶⁶ Nauli Siregar, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa prinsip *Paias Bagasmu* atau “Bersihkan rumahmu” sudah menjadi kebiasaan masyarakat Batunadua Julu dengan rutinitas membersihkan rumah setiap pagi agar nyaman, sehat, dan pantas menerima tamu. Kebersihan rumah dijaga melalui kegiatan menyapu, mengepel, merapikan perabot, serta memperhatikan sirkulasi udara dan pencahayaan. Meski sebagian kecil rumah masih kurang terurus pada bagian tertentu seperti dapur atau gudang, masyarakat umumnya menekankan bahwa rumah bersih mencerminkan kesehatan, kenyamanan, dan kehormatan keluarga. Dengan demikian, menjaga kebersihan rumah dipandang sebagai tanggung jawab sehari-hari yang bernilai sosial maupun kesehatan.

5. *Paias Pekaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat terbiasa membersihkan pekarangan rumah setiap pagi dan sore. Halaman disapu, tanaman dirawat, dan sampah dibuang pada tempatnya. Namun, peneliti menemukan ada beberapa pekarangan yang masih terlihat rumput liar atau daun kering berserakan, biasanya karena pemilik rumah sedang sibuk atau tidak berada di tempat.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Soleman Harahap mengatakan:

⁶⁷ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

“Anggo pekarangan ias, tetangga pe sonang maligina. Ipe bagian sian ibadah, harana hita manjago ciptaan Allah.”⁶⁸

Terjemahan: “Kalau pekarangan bersih, tetangga pun senang melihatnya. Itu juga bagian dari ibadah, karena kita menjaga ciptaan Allah.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Desi Rahmi mengatakan:

“Au biasana manyapu Pakarangan manyogot dohot potang. Tai anggo udan gogo, kadang daun i copat menupuk buse.”⁶⁹

Terjemahan: “Saya biasa menyapu halaman pagi dan sore. Tapi kalau hujan deras, kadang daunnya cepat menumpuk lagi.”

Berdasarkan observasi, gotong royong rutin dilakukan warga untuk membersihkan jalan, selokan, dan fasilitas umum. Semua warga diajak ikut serta, namun ada juga beberapa yang berhalangan hadir karena pekerjaan atau urusan mendesak.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Maraposo Harahap mengatakan:

“Gotong royong i madung budaya turun temurun mulai najolo. Selain paias, hami pe pasolkotkon antarwarga.”⁷¹

Terjemahan: “Gotong royong itu sudah tradisi turun-temurun. Selain bersih-bersih, kami juga mempererat

⁶⁸ Soleman Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁶⁹ Desi Rahmi, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁷⁰ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁷¹ Maraposo Harahap, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

hubungan antarwarga.”

Berdasarkan observasi, warga menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, merawat tanaman, dan menjaga saluran air tetap bersih. Meski demikian, peneliti masih menemukan sedikit sampah plastik di beberapa sudut jalan yang kemungkinan terbawa angin atau hanyut dari tempat lain.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Parlindungan Siregar mengatakan:

*“Manyego lingkungan i sarupo jou manyego kehidupan nita sendiri. Maka sian i, hami pupu jago anso alam totop lestari”.*⁷³

Terjemahan: “Merusak lingkungan itu sama saja merusak kehidupan kita sendiri. Maka dari itu, kami selalu jaga agar alam tetap lestari”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rosinta Harahap mengatakan:

*“Anggo adong sampah, hupamasuk tu tempatnai. Tai kadang adong nataroban angin sian luar pekarangan”.*⁷⁴

Terjemahan: “Kalau ada sampah, saya masukkan ke tempatnya. Tapi kadang ada yang terbawa angin dari luar pekarangan.”

⁷² Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan*, Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu, 20 Juli 2025.

⁷³ Parlindungan Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

⁷⁴ Rosinta Harahap, *Hasil Wawancara*, Warga Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prinsip *Paias Pekaranganmu* atau “Bersihkan pekaranganmu” telah menjadi kebiasaan masyarakat Batunadua Julu melalui rutinitas menyapu halaman, merawat tanaman, serta membuang sampah pada tempatnya. Kebersihan pekarangan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus ibadah, karena menjaga ciptaan Allah berarti menjaga kenyamanan bersama. Selain membersihkan pekarangan pribadi, warga juga rutin melaksanakan gotong royong untuk membersihkan jalan, selokan, dan fasilitas umum sebagai wujud kepedulian sosial serta mempererat persaudaraan. Meski masih ditemukan pekarangan dengan rumput liar, sampah plastik, atau daun kering yang berserakan, masyarakat tetap berusaha menjaga lingkungan agar sehat, asri, dan mencerminkan nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, nilai-nilai *Poda Na Lima* dapat diklasifikasikan dalam empat aspek pendidikan Islam, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan syariah.

1. Nilai Akidah

Akidah berhubungan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt. Dalam *Poda Na Lima*, nilai akidah tercermin pada *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu). Masyarakat memahami bahwa hati

merupakan pusat keyakinan, sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ." (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati" (HR. Bukhari dan Muslim).⁷⁵

Melalui praktik *Paias Rohamu*, masyarakat senantiasa menanamkan keimanan, menjauhi sifat dengki, sombong, dan riya. Hati yang bersih dipahami sebagai dasar keimanan yang benar, sehingga masyarakat dapat hidup harmonis dengan berlandaskan ketauhidan. Dalam wawancara dengan tokoh adat, ditegaskan bahwa masyarakat selalu diajarkan untuk menjaga hati dari sifat tercela, sebab kebersihan hati adalah syarat diterimanya amal ibadah.

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam *Poda Na Lima* tampak jelas pada *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu) dan *Paias Parabitonmu* (bersihkan pakaianmu). Keduanya berkaitan dengan aspek thaharah dalam Islam, yang merupakan syarat sahnya ibadah. Masyarakat menyadari bahwa kebersihan badan dan pakaian bukan sekadar tuntutan kesehatan, tetapi juga bagian dari syarat melaksanakan ibadah seperti shalat.

⁷⁵ HR. Muslim, Shahih Muslim, Kitab ath-Thaharah, Bab Fadl ath-Thaharah wa annaha min al-Iman, no. 223, dalam Maktabah Syamilah (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t.), Juz 1, h. 203.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Muddatstsir (74): 4.

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

“Dan pakaianmu, maka bersihkanlah”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum shalat berjamaah, masyarakat sangat memperhatikan kesucian diri, wudhu, dan pakaian yang dipakai. Dengan demikian, nilai ibadah yang terkandung dalam *Poda Na Lima* menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui kebersihan jasmani dan pakaian.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak banyak tercermin dalam *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu). Rumah yang bersih dan tertata rapi dipahami sebagai cerminan akhlak mulia. Masyarakat Batunadua Julu meyakini bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, melainkan juga pusat pendidikan akhlak, tempat anak-anak dibimbing dalam hal sopan santun, menghormati orang tua, dan menjaga keharmonisan keluarga.

Dalam wawancara, tokoh masyarakat menyebutkan bahwa rumah yang bersih menjadi simbol kebersihan jiwa penghuninya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ -أَوْ تَمَلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَعْدُو فَبَايِعْ نَفْسَهُ فَمَعَتْفُهَا، أَوْ مَوْبِقُهَا

Dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

Kebersihan adalah separuh dari iman. Ucapan alhamdulillah memenuhi timbangan. Ucapan subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau atasmu. Setiap orang pada pagi hari menjual dirinya, maka ada yang membebaskannya (dengan ketaatan) dan ada yang membinasakannya (dengan kemaksiatan).” (HR. Tirmidzi).⁷⁶

Dengan demikian, akhlak mulia terwujud melalui perilaku menjaga kebersihan rumah dan membiasakan diri untuk hidup tertib, rapi, serta penuh rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan tamu yang datang.

4. Nilai Syariah

Aspek syariah tampak pada *Paias Pekaranganmu* (bersihkan pekaranganmu). Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah, tetapi juga menyangkut kepedulian sosial dan interaksi antaranggota masyarakat.

Observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih mempraktikkan gotong royong membersihkan jalan, parit, dan lingkungan masjid, sebagai bentuk kebersamaan. Kegiatan ini mencerminkan ajaran Rasulullah Saw. yang bersabda:

⁷⁶ HR. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Fadl man Istaqama, no. 52; dan Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim al-Zhulm, no. 1599.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah ﷺ bersabda: Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, atau lebih dari enam puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan *Laa ilaaha illallaah*, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.(HR. Bukhari).⁷⁷

Dengan demikian, *Paias Pakaranganmu* mengandung nilai syariah, yakni bagaimana hubungan antarindividu dibangun atas dasar kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Adapun penerapan nilai-nilai *Poda Na Lima* dapat dianalisis dari empat aspek pendidikan Islam: akidah, ibadah, akhlak, dan syariah.

1. *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu)

- a. Menyucikan hati dari sifat tercela: Warga berusaha saling menghargai, ikut berbahagia saat tetangga mendapat rezeki, mengucapkan selamat di acara syukuran, dan tidak iri. Namun, beberapa masih membicarakan kekurangan orang lain. Hasil wawancara Desi Rahmi dan Soleman Harahap menegaskan bahwa meski nilai ini dipahami, penerapannya belum merata.

⁷⁷ HR. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Umur al-Iman, no. 9; dan HR. Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Shu'ab al-Iman, no. 35, dalam Maktabah Syamilah (Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t.), Juz 1, h. 9.

- b. Membiasakan akhlak terpuji sesuai ajaran Islam: Warga berbicara sopan, memberi salam, dan menghormati orang tua. Anak muda kadang kurang memperhatikan adab, terutama karena pengaruh media sosial. Dasima Siregar dan Maraposo Harahap menyatakan bahwa pembiasaan akhlak membutuhkan pengingat terus-menerus.
- c. Membiasakan warga dalam menyampaikan pendapat harus memperhatikan etika dan bersikap Sopan. Penyampaian pendapat harus dengan sopan dan kepala dingin agar tidak memperkeruh suasana dan tidak memicu konflik. Penyampaian pendapat harus menghargai orang lain dan tidak menyerang pribadi lawan bicara. Menyampaikan dengan fakta dan memastikan pendapat didasarkan pada akal sehat.

2. *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

- a. Menjaga kebersihan jasmani sesuai syariat: Sebagian besar warga mandi minimal dua kali sehari, memotong kuku, dan berwudhu sebelum shalat. Anak-anak diajarkan membersihkan diri setelah bermain dan mencuci tangan sebelum makan. Wawancara Soleman Harahap dan Rosinta Harahap menegaskan kebersihan jasmani sebagai bagian dari iman.
- b. Mengonsumsi makanan halal dan *thayyib*: Masyarakat memperhatikan kehalalan dan kualitas makanan, termasuk daging yang disembelih sesuai syariat, sayuran segar, dan proses masak bersih. Maraposo Harahap dan Nauli Siregar menekankan

pentingnya makanan halal-thayyib untuk kesehatan jasmani dan ketenangan batin.

- c. Menjaga kesehatan badan juga menjadi bagian dari pelaksanaan *Paias Pamatangmu*. Tubuh yang sehat membuat seseorang lebih semangat bekerja, berpikir jernih, dan tidak mudah sakit. Warga menjaga kesehatan dengan cara makan makanan bergizi, cukup istirahat, serta berolahraga ringan seperti berjalan kaki atau bekerja di ladang. Kesehatan badan yang baik mencerminkan kebersihan diri yang dijaga dengan sungguh-sungguh.

3. *Paias Parabitoonmu* (Bersihkan Pakaianmu)

- a. Memastikan pakaian suci dari najis: Pakaian ibadah selalu dijaga kebersihannya dan dipisahkan dari pakaian sehari-hari. Parlindungan Siregar dan Desi Rahmi menegaskan praktik ini sudah diajarkan sejak dini.
- b. Menjaga kerapian dan kesopanan berpakaian: Laki-laki memakai kemeja atau baju koko bersih, perempuan memakai jilbab. Soleman Harahap dan Dasima Siregar menekankan bahwa berpakaian rapi mencerminkan kehormatan diri dan orang lain.⁷⁸
- c. *Paias Parabitoonmu* (bersihkan pakaianmu) mengandung makna yang sangat dalam. "Pakaian" tidak lagi hanya berarti busana yang dikenakan, melainkan meluas menjadi simbol dari integritas, etika,

⁷⁸ Soleman Harahap & Dasima Siregar, *Hasil Wawancara*, Tokoh Adat Lingkungan III, Kelurahan Batunadua Julu, di Rumah Beliau, 20 Juli 2025.

dan kehormatan seorang warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. *Paias Parabito* menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri. Dalam kewarganegaraan, hal ini berarti setiap warga negara wajib menjaga nama baik bangsa dan negara. Tindakan dan perilaku seorang warga negara, terutama saat berada di luar negeri, seringkali menjadi cerminan dari bangsa asalnya.

4. *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)

- a. Membersihkan rumah secara rutin: Warga menyapu, mengepel, dan merapikan perabot setiap hari. *Maraposo Harahap* dan *Rosinta Harahap* menyatakan bahwa rumah bersih membuat penghuni nyaman dan sehat.
- b. Menjaga rumah dari hal-hal yang membahayakan kesehatan: Sirkulasi udara, pencahayaan, dan kebersihan rumah dijaga. Hambatan muncul saat pekerjaan atau cuaca mengganggu, tetapi kesadaran menjaga rumah tetap tinggi.
- c. Menjaga dan memelihara rumah besar kita, yaitu negara. Tanggung jawab ini tidak hanya sebatas kebersihan fisik di tempat tinggal, tetapi juga meliputi aspek sosial, moral, dan politik dari kehidupan berbangsa. Rumah yang bersih dan teratur mencerminkan keharmonisan. Dalam skala kewarganegaraan, ini berarti membangun dan menjaga persatuan serta kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Menghormati perbedaan suku, agama,

dan pandangan politik adalah bentuk menjaga rumah kebangsaan tetap damai dan harmonis. Toleransi mencegah perpecahan dan konflik yang dapat mengotori kerukunan sosial

5. *Paias Pekaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)

- a. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar: Halaman rumah disapu, tanaman dirawat, dan sampah dibuang pada tempatnya. Soleman Harahap dan Desi Rahmi menekankan kebersihan pekarangan sebagai ibadah dan amanah dari Allah.
- b. Melaksanakan gotong royong: Warga rutin membersihkan jalan, selokan, dan fasilitas umum. Maraposo Harahap dan Dasima Siregar menyatakan gotong royong mempererat hubungan antarwarga.
- c. Menghindari perbuatan yang merusak atau mencemari lingkungan: Warga menjaga saluran air tetap bersih dan tidak membuang sampah sembarangan. Sedikit sampah yang ada lebih disebabkan faktor eksternal seperti angin.
- d. Menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam, yang merupakan pekarangan bersama bangsa. Membuang sampah pada tempatnya, melakukan daur ulang, menanam pohon, dan menghemat penggunaan air adalah tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Warga negara yang sadar lingkungan akan mengurangi risiko bencana alam akibat kerusakan alam, seperti banjir dan tanah longsor, yang

merugikan semua pihak.

Adapun peta konsep pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar IV.2 Peta Konsep Penelitian

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, falsafah *Poda Na Lima* mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan syariah. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara adat dan agama Islam dalam kehidupan masyarakat Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu.

Paias Rohamu (bersihkan hatimu) mengandung nilai akidah, karena mengajarkan masyarakat untuk menjaga hati dari sifat tercela serta

meneguhkan keimanan kepada Allah Swt. Hati yang bersih menjadi dasar keimanan yang kokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamrani Buseri yang menyatakan bahwa nilai aqidah merupakan perwujudan dari tauhid, yaitu keyakinan dan keimanan terhadap keberadaan Allah beserta segala sifat-Nya, yang melahirkan sikap iman, ubudiyah, dan muamalah. Dengan demikian, temuan ini memperkuat teori bahwa kebersihan hati merupakan fondasi utama dalam membina akidah seorang muslim.⁷⁹ Selain itu, *Paias Rohamu* juga mengandung nilai akhlak, sebab hati yang bersih akan melahirkan perilaku terpuji. Hal ini sesuai dengan konsep nilai akhlak yang dijelaskan oleh Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, yaitu mengajarkan manusia untuk menghiasi diri dengan sikap jujur, sabar, tanggung jawab, serta menghindari sifat tercela.⁸⁰ Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati.*” Hadist tersebut menegaskan bahwa kualitas akhlak seseorang sangat ditentukan oleh kebersihan hatinya.

Paias Pamatangmu (bersihkan badanmu) mengandung nilai ibadah, karena menjaga kebersihan tubuh termasuk salah satu syarat sahnya ibadah. Kebiasaan mandi, berwudhu, dan menjauhi hal-hal yang dilarang menunjukkan perilaku sehari-hari yang bernilai ibadah. Hal ini sejalan

⁷⁹ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin Press, 2014), hlm. 126.

⁸⁰ Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, *Jurnal Islamic Education Values*, Volume, 11, No. 1, Februari 2017, hlm. 78.

dengan Andi Muhammad Asbar, yang menjelaskan bahwa ibadah bisa berupa perbuatan sehari-hari yang dilakukan dengan niat karena Allah Swt., maupun perbuatan khusus yang dilakukan sesuai perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya.⁸¹ Allah Swt. berfirman: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” Selain itu, Rasulullah Saw. bersabda “*Kebersihan itu adalah sebagian dari iman*”. (H.R. Muslim).

Selain itu, *Paias Pamatangmu* juga terkait dengan nilai akhlak, karena menjaga kebersihan badan menunjukkan tanggung jawab pribadi serta rasa hormat kepada sesama. Bahkan, *Paias Pamatangmu* juga mencerminkan nilai syariah, sebab syariah mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri agar menjadi pribadi muslim yang saleh. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa syariah tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga kebersihan dan kesehatan individu.

Paias Parabitoimu (bersihkan pakaianmu) juga erat dengan nilai ibadah, sebab pakaian yang bersih adalah syarat sah shalat. Selain itu, *Paias Parabitoimu* juga mengandung nilai akhlak, sebab kebiasaan berpakaian bersih dan rapi mencerminkan kesopanan dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diana Indah Mulyani yang menunjukkan bahwa peran remaja dalam menjaga kebersihan diri dan pakaian merupakan bagian dari pengamalan nilai ibadah dan sosial.

⁸¹ Andi Muhammad Asbar, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”, *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Volume 1, No.1, Juni 2022, hlm. 93-94.

Dengan demikian, berpakaian bersih bukan hanya syarat ibadah, tetapi juga cerminan akhlak dan muamalah yang baik.⁸²

Paias Bagasmu (bersihkan rumahmu) memuat nilai akhlak, sebab rumah dipandang sebagai pusat pendidikan moral keluarga. Anak-anak dididik untuk hidup disiplin, menghormati orang tua, dan menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini sesuai dengan konsep nilai akhlak yang dikemukakan Bakti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, yakni mengajarkan manusia untuk berperilaku baik, tolong-menolong, jujur, amanah, dan bertanggung jawab.⁸³ Selain itu, *Paias Bagasmu* juga berkaitan dengan nilai ibadah, karena rumah yang bersih dan tertata rapi layak dijadikan tempat beribadah. *Paias Bagasmu* juga mengandung nilai syariah, sebab syariah mengatur kehidupan sosial, termasuk menjamu tamu dan membangun silaturahmi.

Hal ini memperkuat penelitian Marli Suhadi Pulungan tentang Dalihan Natolu, di mana nilai ibadah, akhlak, dan akidah tercermin dalam budaya lokal yang menjadi sarana pendidikan Islam di masyarakat. Namun, hasil penelitian ini berbeda karena fokus Dalihan Natolu lebih menitikberatkan pada sistem kekerabatan (kahanggi, mora, dan anak boru) sebagai media pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa falsafah *Poda Na Lima* lebih menekankan pada kebersihan hati,

⁸² Diana Indah Mulyani, “Peran Remaja dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Sipare-Pare Tengah, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

⁸³ Bakti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, *Jurnal Islamic Education Values*, Volume, 11, No. 1, Februari 2017, hlm. 78.

tubuh, pakaian, rumah, dan lingkungan sebagai bentuk integrasi adat dengan ajaran Islam.⁸⁴ *Paias Bagasmu* juga mencerminkan nilai syariah, sebab Islam mengatur adab menjamu tamu dan menjaga silaturahmi, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. An-nisa': 36 tentang berbuat baik kepada sesama.

Paias Pakaranganmu (bersihkan pekaranganmu) menekankan pada nilai syariah, sebab masyarakat melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, jalan, dan masjid. Aktivitas ini mencerminkan kesalehan sosial yang menjadi tujuan utama syariah. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Kamrani Buseri bahwa syariah tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antar sesama dan dengan alam. Selain itu, *Paias Pakaranganmu* juga memuat nilai ibadah, karena menjaga kebersihan lingkungan merupakan amal shaleh yang berpahala. *Paias Pakaranganmu* juga mengandung nilai akhlak, sebab orang yang peduli pada lingkungan menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diana Indah Mulyani, dimana gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan merupakan bagian dari peran sosial masyarakat dalam menghidupkan nilai Islam.⁸⁵

⁸⁴ Marli Suhadi Pulungan, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tapanuli Selatan (Studi Konsep Dalihan Natolu), *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016).

⁸⁵ Diana Indah Mulyani, "Peran Remaja dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Sipare-Pare Tengah, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara", *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

Paias Pakaranganmu menekankan nilai syariah karena masyarakat melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan, jalan, dan masjid. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.: “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.*” (Q.S. Al-A‘raf: 56). Selain itu, Rasulullah saw. bersabda: “*Menjaga kebersihan jalan dari gangguan adalah bagian dari iman.*”(HR. Muslim). Ayat dan hadis tersebut menegaskan bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari kesalehan sosial dan ibadah. *Paias Pakaranganmu* juga mencerminkan nilai akhlak karena menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Poda Na Lima* sejalan dengan teori-teori para ahli maupun hasil penelitian terdahulu. Artinya, budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam internalisasi ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun syariah, sehingga adat dan agama tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian masyarakat.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah di susun dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah dan hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap responden, adapun keterbatasan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Waktu penelitian yang terbatas menyebabkan pengamatan terhadap

penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Poda Na Lima* di masyarakat Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu hanya dapat dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pemantauan perubahan dan perkembangan penerapan nilai tersebut dalam jangka panjang, sehingga penelitian ini lebih menitikberatkan pada gambaran keadaan saat penelitian berlangsung.

2. Peneliti kesulitan dalam mewawancarai responden dikarenakan peneliti cenderung gugup dan kurangnya pengalaman dalam melakukan wawancara mendalam.

Adapun hal yang dilakukan peneliti untuk mengatasi keterbatasan penelitian diantaranya:

1. Peneliti memaksimalkan waktu yang tersedia dengan membuat jadwal pengumpulan data yang teratur dan intensif agar semua data yang diperlukan dapat diperoleh secara optimal.
2. Peneliti saat melakukan wawancara berusaha membangun suasana santai dan mendekatkan diri kepada responden, sehingga responden merasa nyaman dan mampu memberikan jawaban secara lebih terbuka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya *poda na lima* di masyarakat Lingkungan III kelurahan Batunadua Julu, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima* mencakup empat aspek utama, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan syariah. Pada *Paias Rohamu* terkandung nilai akidah yang menekankan penyucian hati dari sifat iri, dengki, dan sombong. *Paias Pamatangmu* mencerminkan nilai ibadah yang erat kaitannya dengan konsep thaharah (kesucian), karena Islam menempatkan kebersihan jasmani sebagai bagian dari iman. Nilai thaharah ini tidak hanya terbatas pada kebersihan fisik, tetapi juga meliputi kesucian batin, pakaian, tempat tinggal, dan lingkungan sekitar. *Paias Parabitoonmu* mengandung nilai akhlak dan syariah, terlihat dalam kebiasaan berpakaian yang sopan, bersih, dan menutup aurat sesuai tuntunan Islam. *Paias Bagasmu* berkaitan dengan nilai ibadah dan akhlak, yaitu menjaga kebersihan rumah sebagai wujud tanggung jawab serta menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi keluarga. Sedangkan *Paias Pakaranganmu* mengandung nilai syariah dan akhlak sosial yang menumbuhkan semangat gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari segala bentuk pencemaran. Dengan demikian, *Poda Na*

Lima bukan sekadar tradisi budaya, tetapi sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan thaharah sebagai simbol kesucian lahir dan batin dalam kehidupan masyarakat.

2. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima* di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu sudah cukup tampak dalam kehidupan masyarakat. Pada *Paias Rohamu*, warga berusaha menjaga hati dengan saling menghargai dan menghindari prasangka buruk. Pada *Paias Pamatangmu*, masyarakat menjaga kebersihan tubuh, memperhatikan makanan halal dan thayyib, serta membiasakan berwudu sebelum beribadah. Hal ini menunjukkan pemahaman akan pentingnya thaharah dalam menjaga kesucian diri. Pada *Paias Parabitoimu*, masyarakat terbiasa menjaga kebersihan dan kesopanan pakaian sebagai wujud penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pada *Paias Bagasmu*, membersihkan rumah menjadi rutinitas harian yang tidak hanya bermakna kebersihan fisik, tetapi juga mencerminkan kebersihan jiwa dan tanggung jawab keluarga. Sedangkan pada *Paias Pakaranganmu*, masyarakat aktif menjaga lingkungan, bergotong royong, dan menghindari perilaku yang mencemari alam. Secara umum, nilai-nilai *Poda Na Lima* telah diterapkan dengan baik, dan nilai thaharah menjadi inti dari keseluruhan falsafah ini karena mencerminkan ajaran Islam yang menekankan kebersihan, kesucian, dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Bidang Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar tambahan dalam pendidikan Islam, khususnya pada materi akhlak dan budaya. Guru dapat memanfaatkan kearifan lokal *Poda Na Lima* sebagai pendekatan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti menjaga kebersihan, kejujuran, kesehatan, serta tanggung jawab sosial kepada siswa.

2. Bidang Sosial dan Budaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam. Implikasinya, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi *Poda Na Lima* karena sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga budaya tidak ditinggalkan tetapi justru diperkuat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bidang Keluarga

Implikasi penelitian ini juga penting bagi keluarga sebagai unit pendidikan pertama. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Islam melalui *Poda Na Lima* dengan cara yang lebih mudah dipahami anak, sehingga membentuk karakter religius sekaligus berakar pada tradisi lokal.

4. Bidang Pengembangan Penelitian

Hasil penelitian ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai Islam dalam kearifan lokal Batak

Angkola maupun budaya lain. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan awal untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan kearifan lokal dalam skala yang lebih luas

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan memperkuat penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima*. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tokoh adat dan tokoh agama

Perlu meningkatkan peran aktif dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat, baik melalui kegiatan keagamaan maupun pertemuan adat, agar nilai-nilai *Poda Na Lima* dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan terus mempertahankan dan memperkuat penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda, sehingga adat dan ajaran agama dapat berjalan seiring dan saling melengkapi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam di wilayah atau komunitas lain, atau menitikberatkan pada kelompok generasi tertentu, guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai

penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya *Poda Na Lima*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, P. (2018), *Dalihan Na Tolu; Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Medan: Perdana Publishing.
- Afrudin, dkk. (2024), "Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlash Prespektif Ibnu Katsir", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 3, April–Mei 2024.
- Al Hafizh Ibnu Hajar Al- Asqalani. (2010). *Bulugul Maram*, Jakarta: Akbar Media.
- Aminuddin, (2023), *Nilai Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Perspektif Imam As-Sya'rani dalam Kitab Al Minal Al Saniyah)*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Amiruddin, Z. N. dan Nuriati, (2018), "Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Al-Mu'izhah*, Volume 1, No. 1.
- Andhin, S. Z. (2024), Alfi Manzilatur Rokhmah, and M. Yunus Abu Bakar. "Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.914>.
- Andhin, S. Z., dkk. (2024), "Memahami Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no 3. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.914>.
- Andi, M. A. (2022), "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam", *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Volume 1, No. 1.
- Andi, P. (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Armai, A. (2020), *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spritual Manusia Modernis*, Jakarta: Kencana.
- Asnah, dan Latifa, A.D. (2022), "Kearifan Lokal Partuturan Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama", *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, Volume 5, No. 2.
- Asriana, H. (2023), *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kearifan Lokal Tabagsel (Studi Kasus Poda NaLima di Masyarakat Angkola-Mandailing)*. Padangsidimpuan: Lembaga Kajian Islam dan Budaya Nusantara.

- Bekti, T.A.N. dan Mustaidah, (2017), Identifikasi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, *Jurnal Islamic Education Values*, Volume, 11, No. 1.
- Diana, I. M. (2024), “Peran Remaja dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Sipare-Pare Tengah, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara.”, *Skripsi*, Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Elly, M. S. dan Kama, A.H. (2016), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Eti, Y. (2022), *Nilai-Nilai Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sumatera Selatan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- HR. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Umur al-Iman, no. 9; dan HR. Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Shu’ab al-Iman, no. 35, dalam *Maktabah Syamilah* (Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t.), Juz 1, h. 9
- HR. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Fadl man Istaqama, no. 52; dan Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim al-Zhulm, no. 1599.
- Halid, H. (2018), dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman: CV Budi Utama.
- Harahap, B. H. (2018), “Poda Na Lima Sebagai Konsep Literasi Media Dalam Memfilterisasi Berita Hoax.” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4, no. 2. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.964>.
- Hasungion, D. (2021) “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal”Poda Nalima”, *Tlutuh sawo* : Vol. 5, No. 2.
- Hendra, I. S. (2025), “Integrasi Nilai-Nilai Adat dan Budaya Lokal Tapanuli Selatan dalam Program Pembinaan Karakter Siswa di Madrasah,”.
- Hrp, F. (2022), “Penerapan Poda Na Lima ditinjau dari segi pendidikan agama islam di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara” PhD Thesis, IAIN Padangsidempuan.
- Irawan, A. dkk., (2024) “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Peserta Didik Di SMP Karuna Dipa Palu Dalam Konteks Dimensi Sosial Humaniora.” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES)* 5.0 3, no. 1.
- Irawan, A., dkk. (2024), “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Peserta Didik di SMP Karuna Dipa Palu Dalam Konteks Dimensi Sosial Humaniora.” *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHES)* 5.0 3, no. 1: 244–48.

- Izuddinsyah, S. dkk., (2022), "Interpretasi Poda Na Lima Sebagai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Angkola-Mandailing", *Jurnal Pancasila*, Volume 3, No. 1.
- Kamrani, B. (2014), *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin Press.
- Karnada, N. dkk., (2023), "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Falsafah Angkola-Mandailing "Poda Na Lima", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 9, No. 3.
- Kuntowijoyo, (2001), *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan.
- Magdalena, dkk., (2021), *Metode Penelitian*, Bengkulu: Literasiologi.
- Mahrani, H. S. (2019), "*Falsafah Poda Nalima Dalam Kepercayaan Masyarakat Di Desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam*" ,PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Marli, S. P. (2016), Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tapanuli Selatan (Studi Konsep Dalihan Natolu), *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan.
- Mawardi, L. (2011), *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maya, P. (2022), "Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2." *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 2, No. 3.
- Muhammad, A. I. (2009), *Tafsir Ibnu Mas'ud: Studi Tentang Ibnu Mas'ud Dan Tafsirnya*, Terj Ali Murtadho Syahudi, Jakarta Pustaka Azzam.
- Muhammad, N. A. (2006), *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir 3*, Jakarta: Gema Insani.
- Naina, S. A. J. dkk., (2023), "Konsep Adat Dalam Peradaban Melayu." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2, no. 03. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i03.797>.
- Nur, H. (2019), "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik", *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 12, No. 2.
- Nur, W. dkk., (2023), *Internalisasi Nilai-Nilai ke-Islaman*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nurul, I. dkk., (2020), "Nilai-Nilai Pendidikan islam (Telaah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)", *dalam Jurnal PAI*, Volume 2 No. 2.

- Ramdan, dkk., (2021), "Implikasi Budaya dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang", *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, Volume 2, No. 3.
- Rangkuti, A. N. (2016), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2016.
- Rifa'i, M. (2023), *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang : PT Karya Toha Putra.
- Rika, R. S. dan M. J. (2024), "Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4, No. 1.
- Rosyidi, (2020), *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Main Besan Toah*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Siregar, H. I. (2025), "Integrasi Nilai-Nilai Adat Dan Budaya Lokal Tapanuli Selatan Dalam Program Pembinaan Karakter Siswa Di Madrasah,".
- Siregar, I, and Siregar, R. (2021), "The Relevances between Poda Na Lima Philosophy with Islamic Perspective." *Research and Critics Institute (BIRCI-Journal* 11746–54. <http://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/3240>.
- Siregar, A. (2025), "*Lima Pesan Masyarakat Tapanuli Selatan*" <https://kotaku.pu.go.id/view/3637/lima-pesan-masyarakat-tapanuli-selatan>
- Siti Hajerianti Sari. (2010). "Pengaruh Keberadaan Aktivitas Pedagang Informal Terhadap Fungsi Ruang Milik Jalan Di Sepanjang Jl. Hertasing Sampai Jl. Tun Abdul Razak", Makassar: UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Siti, M. P. dkk., (2024) "Tradisi Poda Na Lima Sebagai Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS Di Era Merdeka Belajar." *Dalam Journal Education Innovation* Vol. 2., no. 3.
- Siti, M. P. dkk., (2024), "Tradisi Poda Na Lima Sebagai Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS di Era Merdeka Belajar." *dalam Journal Education Innovation* Vol. 2., no. 3.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Suheri, H. (2020), *Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Na Tolu (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)*, Medan: CV. Manhaji Medan.
- Sutan, T. B. P. A., dkk., (2022), *Burangir Nahombang*, Medan: Mitra Sari, tth.
- Syafriada, H. S. (2021), *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: KBM Indonesia.

- Triana, dkk., (2023), "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>.
- Triana, dkk., (2023), "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>.
- Wina, S. (2013), *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Yusni, K. A. (2018), *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Jawa Timur: Kunfayakun.
- Zaim, (2023), *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta.
- Zainal, E. H. dan Sutan, (2013), *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola*, Padangsidempuan: tp.
- Zira, F. (2022), "Nilai Pendidikan dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuaddi." *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* 2, no. 2. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.427>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama: Raja Saputra Harahap
2. Nim: 2120100342
3. Jenis Kelamin: Laki-Laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Hapinis, 23 November 2002
5. Anak ke : 5 dari 5 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat lengkap: LK. III Kelurahan Batunadua Julu
10. Telp. HP : 081326284304
11. E-Mail : rajaharahap2311@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Muhammad Ali Harahap
 - b. Pekerjaan: PNS
 - c. Alamat : LK. III Kelurahan Batunadua Julu
2. Ibu
 - a. Nama: Tianna Siregar
 - b. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : LK. III Kelurahan Batunadua Julu

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200304 Padangsidimpuan Tamat pada tahun 2015
2. SMP Negeri 10 Padangsidimpuan Tamat pada tahun 2018
3. MAN 1 Negeri Padangsidimpuan Tamat pada tahun 2021
4. Masuk UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

LAMPIRAN 1

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam peneliti yang diamati dalam “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu.” Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai berikut:

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Poda Na Lima*

No	Aspek yang Diamati	Nilai Pendidikan Islam	Indikator	Keterangan
1	Paias Rohamu (Bersihkan Hatimu)	Nilai Aqidah	<ul style="list-style-type: none">• Terlihat menghindari sifat iri, dengki, sombong, dan dendam.• Menunjukkan sikap ikhlas menerima hasil dan takdir Allah SWT.• Tidak mengungkapkan niat buruk kepada orang lain.	
		Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none">• Mengikuti pengajian dengan tenang dan fokus.• Menunjukkan sikap khusyuk saat ibadah.• Hadir dengan niat baik yang terlihat dari persiapan sebelum kegiatan.	
		Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none">• Menyapa orang lain dengan sopan.• Menghindari kata-kata kasar.• Tidak menyebarkan fitnah.• Bersikap sabar dan pemaaf.• Dihormati masyarakat karena kepribadian baik.	
2	Paias Pamatangmu (Bersihkan Badanmu)	Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none">• Membersihkan tubuh (mandi, wudhu) sebelum ibadah.• Memastikan tubuh suci saat shalat atau mengaji.• Berpakaian bersih saat beribadah.	

		Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga penampilan rapi. • Menghormati orang lain dengan tubuh bersih. • Membiasakan anak mandi sebelum sekolah. • Menghindari bau badan. 	
3	Paias Parabitanmu (Bersihkan Pakaianmu)	Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pakaian bersih dan rapi dalam acara sosial/adat. • Menunjukkan kesopanan melalui cara berpakaian • Menghormati orang lain dengan pakaian pantas. 	
		Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengganti pakaian pantas sebelum beribadah. • Memastikan pakaian bebas najis. • Memakai pakaian layak saat menghadap Allah SWT. 	
		Nilai Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Menutup aurat sesuai ketentuan syariat. • Berpakaian sesuai tempat dan situasi. • Menghindari berlebihan dalam berhias. 	
4	Paias Bagasmu (Bersihkan Rumahmu)	Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan rumah untuk persiapan ibadah. • Membersihkan ruang shalat/mengaji. • Menjaga kesucian tempat ibadah di rumah. 	
		Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan rumah secara teratur. • Menyambut tamu dengan rumah rapi. • Menunjukkan disiplin dalam kebersihan rumah. 	
5	Paias Pekaranganmu (Bersihkan Pekaranganmu)	Nilai Aqidah	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan pekarangan dengan niat ibadah. • Meyakini kebersihan lingkungan membawa berkah. • Bersyukur atas amanah menjaga lingkungan. 	
		Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong membersihkan pekarangan/jalan. • Kegiatan kebersihan diawali doa dan niat ikhlas. • Membersihkan pekarangan sebelum shalat Jumat. 	
		Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan. 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan anak dalam gotong royong. • Peduli pada kenyamanan bersama. 	
		Nilai Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan dari bahaya kesehatan. • Menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. • Menerapkan prinsip ta'awun dalam kebaikan. 	

B. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Poda Na Lima

No	Aspek yang Diamati	Bentuk Penerapan	Indikator	Keterangan
1	Paias Rohamu (Bersihkan Hatimu)	Menyucikan hati dari sifat tercela	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai dan menjaga hubungan baik. • Ikut berbahagia atas keberhasilan orang lain. • Mengucapkan selamat dan membantu tetangga saat mendapat rezeki. • Menghindari perilaku iri atau membicarakan kekurangan orang lain. 	
		Membiasakan akhlak terpuji sesuai ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam dan berbicara sopan. • Menghormati orang tua. • Menjaga bahasa tubuh saat berinteraksi. • Menghindari adab berbicara yang kurang tepat kepada orang tua/tokoh masyarakat. 	
2	Paias Pamatangmu (Bersihkan Badanmu)	Menjaga kebersihan jasmani sesuai syariat	<ul style="list-style-type: none"> • Mandi minimal dua kali sehari. • Memotong kuku secara rutin. • Berwudhu sebelum shalat. • Mengajarkan anak kebersihan setelah bermain. 	
		Mengonsumsi makanan halal dan thayyib	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan daging disembelih sesuai syariat. • Memilih bahan makanan segar dan bersih. 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan anak mengenali makanan halal. • Mengolah makanan sesuai syariat dan menjaga kebersihannya. 	
3	Paias Parabitonmu (BersihkanPakaianmu)	Memastikan pakaian suci dari Najis	<ul style="list-style-type: none"> • Mencuci pakaian yang terkena kotoran/najis. • Memisahkan pakaian ibadah dari pakaian sehari-hari. • Memastikan kesucian pakaian sebelum beribadah. 	
		Menjaga kerapian dan kesopanan berpakaian	<ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian rapi dan menutup aurat sesuai syariat. • Memakai pakaian sopan di acara adat/ibadah. • Laki-laki berpakaian bersih dan pantas. • Perempuan berjilbab sesuai syariat. 	
4	Paias Bagasmu (Bersihkan Rumahmu)	Membersihkan rumah secara rutin	<ul style="list-style-type: none"> • Menyapu, mengepel, dan merapikan perabot setiap pagi. • Menjaga kebersihan rumah agar nyaman. • Membersihkan gudang /dapur secara berkala. 	
		Menjaga rumah dari hal yang membahayakan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga sirkulasi udara dan pencahayaan cukup. • Memastikan rumah bebas asap. • Membuka jendela setiap pagi. • Menyingkirkan barang berlebih yang berpotensi jadi sarang serangga. 	
5	Paias Pekaranganmu (Bersihkan Pekaranganmu)	Menjaga kebersihan lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyapu halaman setiap pagi/sore. • Membuang sampah pada tempatnya. • Merawat tanaman di pekarangan. 	
		Melaksanakan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan jalan, selokan, dan fasilitas umum. 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan. • Menghadiri kegiatan kecuali berhalangan karena sakit atau urusan penting. 	
		Menghindari perbuatan yang merusak atau mencemari lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membuang sampah sembarangan. • Merawat tanaman dan saluran air. • Menjaga lingkungan dari sampah plastik dan kotoran lain. 	

LAMPIRAN II

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam peneliti yang diamati dalam “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu.” Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai berikut:

A. Pedoman wawancara untuk tokoh adat

1. Bagaimana pandangan Bapak sebagai tokoh adat mengenai pentingnya penerapan *Poda Na Lima* di masyarakat?
2. Menurut Bapak, bagaimana masyarakat di sini mengamalkan nilai *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu) dalam kehidupan sehari-hari?
3. Dalam hal ibadah, bagaimana pengaruh budaya *Poda Na Lima* terhadap kekhusyukan masyarakat saat beribadah?
4. Bagaimana masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai dan menghindari iri hati sesuai ajaran Islam pada penerapan *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu)?
5. Apa bentuk kegiatan adat atau sosial yang mencerminkan penerapan *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)?
6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait kebiasaan berpakaian masyarakat yang sesuai dengan *Paias Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu) dan syariat Islam?
7. Apakah ada peran khusus tokoh adat dalam mengajak masyarakat menjaga kebersihan rumah sesuai nilai *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)?
8. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam menjaga kebersihan pekarangan sesuai nilai *Paias Pakaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)?
9. Bagaimana kebiasaan masyarakat dalam memisahkan pakaian ibadah dan pakaian sehari-hari sesuai *Paias Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu)?
10. Apakah kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pada *Paias Pakaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu) masih rutin dilakukan, dan bagaimana partisipasi masyarakat?
11. Adakah tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan penerapan *Poda Na Lima* di tengah perkembangan zaman?

12. Menurut Bapak/Ibu, apa langkah yang perlu dilakukan agar budaya *Poda Na Lima* tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya?

B. Pedoman wawancara untuk warga

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui dan memahami makna *Poda Na Lima*?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu) dalam hubungan sosial sehari-hari?
3. Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan pengajian atau ibadah bersama, dan bagaimana pengaruhnya terhadap sikap keikhlasan sesuai *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu)?
4. Bagaimana kebiasaan Bapak/Ibu dalam menjaga kebersihan badan sebelum beribadah sesuai *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)?
5. Apakah ada aturan khusus dalam keluarga Bapak/Ibu terkait berpakaian sopan dan menutup aurat sesuai *Paias Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu)?
6. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga kebersihan rumah agar nyaman untuk tamu dan ibadah sesuai *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)?
7. Apakah Bapak/Ibu rutin membersihkan pekarangan atau ikut gotong royong sesuai *Paias Pakaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan nilai kebersihan dan kesopanan kepada anak-anak berdasarkan *Poda Na Lima*?
9. Bagaimana kebiasaan Bapak/Ibu dalam memisahkan pakaian ibadah dengan pakaian sehari-hari sesuai *Paias Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu)?
10. Apakah Bapak/Ibu melakukan kegiatan membersihkan pekarangan sebelum shalat Jumat sesuai *Paias Pakaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)?
11. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan dalam penerapan *Poda Na Lima* dibanding masa lalu?
12. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara agar nilai-nilai *Poda Na Lima* terus dipertahankan di masyarakat?

LAMPIRAN III

LEMBAR HASIL OBSERVASI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Poda Na Lima* Bagi Masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu

Aspek yang Diamati	Nilai Pendidikan Islam	Indikator	Keterangan
<i>Paias Rohamu</i> (Bersihkan Hatimu)	Nilai Aqidah	Menghindari sifat iri, dengki, sombong, dendam	Terlihat tidak melakukan perbuatan iri/dengki
		Ikhlas menerima hasil dan takdir Allah SWT	Menunjukkan sikap sabar dan ikhlas
		Tidak mengungkapkan niat buruk kepada orang lain	Ucapan yang disampaikan baik dan santun
	Nilai Ibadah	Mengikuti pengajian dengan tenang	Duduk tertib di majelis
		Khusyuk saat ibadah	Pandangan fokus saat shalat
		Niat baik sebelum kegiatan	Persiapan ibadah terlihat matang
	Nilai Akhlak	Menyapa orang lain dengan sopan	Mengucap salam ketika bertemu
		Menghindari kata-kata kasar	Perkataan tidak menyinggung
		Tidak menyebarkan fitnah	Tidak terlihat menyebar gosip
		Sabar dan pemaaf	Bersikap tenang dalam menghadapi masalah
<i>Paias Pamatangmu</i> (Bersihkan Badanmu)	Nilai Ibadah	Mandi/wudhu sebelum ibadah	Terlihat segar dan bersih saat ibadah
		Tubuh suci saat shalat	Wudhu dilakukan dengan sempurna
		Berpakaian bersih untuk ibadah	Pakaian rapi di masjid
	Nilai Akhlak	Menjaga penampilan rapi	Rambut tersisir rapi
		Menghormati orang dengan tubuh bersih	Tidak ada bau tidak sedap
		Membiasakan anak mandi	Anak-anak tampak bersih
		Menghindari bau badan	Aroma tubuh terjaga

<i>Paias Parabito</i> (Bersihkan Pakaianmu)	Nilai Akhlak	Pakaian bersih dan rapi di acara	Pakaian tanpa noda/kotor
		Menunjukkan kesopanan berpakaian	Busana sesuai adat
		Menghormati orang lain dengan pakaian pantas	Warna dan model sopan
	Nilai Ibadah	Ganti pakaian pantas sebelum ibadah	Tidak terlihat najis pada pakaian
		Memastikan bebas najis	Pakaian khusus ibadah terpisah
		Memakai pakaian layak saat menghadap Allah	Warna pakaian sesuai aturan ibadah
	Nilai Syariah	Menutup aurat sesuai ketentuan syariat	Aurat tertutup sempurna
		Berpakaian sesuai tempat dan situasi	Aksesori secukupnya
		Menghindari berlebihan dalam berhias	Tidak mencolok berlebihan
<i>Paias Bagasmu</i> (Bersihkan Rumahmu)	Nilai Ibadah	Menjaga kebersihan rumah untuk ibadah	Ruangan ibadah rapi dan wangi
		Membersihkan ruang shalat/mengaji	Lantai bersih dari najis
		Menjaga kesucian tempat ibadah di rumah	Karpet shalat terjaga kebersihannya
	Nilai Akhlak	Membersihkan rumah secara teratur	Tidak ada debu menumpuk
		Menyambut tamu dengan rumah rapi	Ruang tamu rapi
		Menunjukkan disiplin dalam kebersihan rumah	Jadwal bersih-bersih konsisten
<i>Paias Pekaranganmu</i> (Bersihkan Pekaranganmu)	Nilai Aqidah	Membersihkan pekarangan dengan niat ibadah	Terlihat niat ikhlas saat bersih-bersih
		Meyakini kebersihan lingkungan membawa berkah	Pekarangan rapi dan bersih
		Bersyukur atas amanah menjaga lingkungan	Ucapan syukur saat panen/tanaman tumbuh
	Nilai Ibadah	Gotong royong membersihkan pekarangan/jalan	Terlibat aktif gotong royong
		Kegiatan kebersihan diawali doa	Mengucap doa sebelum mulai
		Membersihkan pekarangan sebelum shalat Jumat	Jalan ke masjid bersih

	Nilai Akhlak	Saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan	Ada ajakan lisan untuk bersih
		Melibatkan anak dalam gotong royong	Anak-anak ikut serta
		Peduli pada kenyamanan bersama	Tidak membiarkan sampah berserakan
	Nilai Syariah	Menjaga lingkungan dari bahaya kesehatan	Mengubur/olah sampah dengan benar
		Menghindari perbuatan yang merugikan orang lain	Tidak buang limbah sembarangan
		Menerapkan prinsip ta'awun dalam kebaikan	Aktif dalam kerja bakti Islami

B. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Poda Na Lima*

Aspek yang Diamati	Bentuk Penerapan	Indikator	Keterangan
<i>Paias Rohamu</i> (Bersihkan Hatimu)	Menyucikan hati dari sifat tercela	Saling menghargai dan menjaga hubungan baik. Ikut berbahagia atas keberhasilan orang lain. Mengucapkan selamat dan membantu tetangga saat mendapat rezeki. Menghindari perilaku iri atau membicarakan kekurangan orang lain.	Sebagian warga sudah menerapkan sikap saling menghargai, ikut bahagia atas keberhasilan orang lain, dan mengucapkan selamat saat tetangga mendapat rezeki. Namun masih ada yang menunjukkan perilaku iri atau membicarakan kekurangan orang lain, sehingga penerapannya belum merata.
	Membiasakan akhlak terpuji sesuai ajaran Islam	Memberi salam dan berbicara sopan. Menghormati orang tua. Menjaga bahasa tubuh saat berinteraksi. Menghindari adab berbicara yang kurang tepat kepada orang tua/tokoh masyarakat.	Warga umumnya membiasakan sopan santun, memberi salam, dan menghormati orang tua. Namun di kalangan remaja masih ada yang kurang memperhatikan adab berbicara, terutama saat terpengaruh pergaulan dan media sosial.
<i>Paias Pamatangmu</i> (Bersihkan Badanmu)	Menjaga kebersihan jasmani sesuai syariat	Mandi minimal dua kali sehari. Memotong kuku secara rutin. Berwudhu sebelum shalat. Mengajarkan anak	Sebagian besar warga sudah menjaga kebersihan jasmani seperti mandi teratur, memotong kuku, dan berwudhu sebelum shalat. Ada sebagian

		kebersihan setelah bermain.	kecil, terutama anak-anak dan lansia, yang kurang memperhatikan hal ini, tetapi biasanya berubah setelah dinasihati.
	Mengonsumsi makanan halal dan thayyib	Memastikan daging disembelih sesuai syariat. Memilih bahan makanan segar dan bersih. Mengajarkan anak mengenali makanan halal. Mengolah makanan sesuai syariat dan menjaga kebersihannya.	Warga memiliki kesadaran tinggi dalam mengonsumsi makanan halal dan thayyib. Mereka memperhatikan proses penyembelihan, memilih bahan segar, dan menjaga kebersihan makanan demi kesehatan jasmani dan ketenangan batin.
<i>Paias Parabito</i> (Bersihkan Pakaianmu)	Memastikan pakaian suci dari Najis	Mencuci pakaian yang terkena kotoran/najis. Memisahkan pakaian ibadah dari pakaian sehari-hari. Memastikan kesucian pakaian sebelum beribadah.	Warga terbiasa menjaga pakaian tetap suci, terutama pakaian ibadah. Jika terkena najis langsung dicuci, dan sebagian memisahkan pakaian ibadah dari pakaian harian.
	Menjaga kerapian dan kesopanan berpakaian	Berpakaian rapi dan menutup aurat sesuai syariat. Memakai pakaian sopan di acara adat/ibadah. Laki-laki berpakaian bersih dan pantas. Perempuan berjilbab sesuai syariat.	Masyarakat umumnya berpakaian rapi dan sopan, baik di acara adat maupun ibadah. Laki-laki mengenakan pakaian bersih, perempuan berjilbab, sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan ajaran agama.
<i>Paias Bagasmu</i> (Bersihkan Rumahmu)	Membersihkan rumah secara rutin	Menyapu, mengepel, dan merapikan perabot setiap pagi. Menjaga kebersihan rumah agar nyaman. Membersihkan gudang/dapur secara berkala.	Membersihkan rumah sudah menjadi rutinitas warga setiap pagi. Namun ada beberapa rumah yang bagian tertentu seperti gudang atau dapur kurang terawat karena kesibukan.
	Menjaga rumah dari hal yang	Menjaga sirkulasi udara dan pencahayaan cukup. Memastikan rumah bebas	Warga menjaga rumah tetap sehat dengan ventilasi baik,

	membahayakan Kesehatan	asap. Membuka jendela setiap pagi. Menyingkirkan barang berlebih yang berpotensi jadi sarang serangga.	pencahayaannya cukup, dan bebas asap. Sebagian kecil masih menumpuk barang yang berpotensi menjadi sarang serangga.
<i>Paias</i> Pekaranganmu (Bersihkan Pekaranganmu)	Menjaga kebersihan lingkungan sekitar	Menyapu halaman setiap pagi/sore. Membuang sampah pada tempatnya. Merawat tanaman di pekarangan.	Warga rutin membersihkan pekarangan dan membuang sampah pada tempatnya. Rumput liar atau daun kering terkadang menumpuk karena cuaca atau kesibukan.
	Melaksanakan gotong royong	Membersihkan jalan, selokan, dan fasilitas umum. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Menghadiri kegiatan kecuali berhalangan karena sakit atau urusan penting.	Gotong royong masih menjadi tradisi rutin untuk membersihkan lingkungan dan mempererat hubungan sosial. Partisipasi umumnya baik meski ada warga yang berhalangan hadir.
	Menghindari perbuatan yang merusak atau mencemari lingkungan	Tidak membuang sampah sembarangan. Merawat tanaman dan saluran air. Menjaga lingkungan dari sampah plastik dan kotoran lain.	Warga menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan merawat tanaman. Masih ditemukan sedikit sampah plastik, umumnya karena faktor luar seperti angin atau aliran air.

LAMPIRAN IV

LEMBAR TRANSKRIPSI WAWANCARA

Lampiran Wawancara – Tokoh Adat

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana pandangan Bapak sebagai tokoh adat mengenai pentingnya penerapan Poda Na Lima di masyarakat?	Poda Na Lima adalah warisan leluhur yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan agama. Menjadi pedoman untuk menjaga kebersihan hati, badan, pakaian, rumah, dan pekarangan.
2	Menurut Bapak, bagaimana masyarakat di sini mengamalkan nilai Paias Rohamu (Bersihkan Hatimu) dalam kehidupan sehari-hari?	Sebagian masyarakat berusaha menjaga hati tetap bersih, tidak iri, dan saling menghargai. Namun masih ada yang menunjukkan sifat iri atau membicarakan kekurangan orang lain.
3	Dalam hal ibadah, bagaimana pengaruh budaya Poda Na Lima terhadap kekhusyukan masyarakat saat beribadah?	Kehidupan beribadah lebih tenang jika hati bersih. Sebelum pengajian atau shalat, warga berusaha menenangkan hati agar ibadah khusus.
4	Bagaimana masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai dan menghindari iri hati sesuai ajaran Islam pada penerapan Paias Rohamu?	Dengan ikut berbahagia atas keberhasilan tetangga, memberi ucapan selamat, membantu saat tetangga mendapat rezeki, dan menghindari fitnah.
5	Apa bentuk kegiatan adat atau sosial yang mencerminkan penerapan Paias Pamatangmu (Bersihkan Badanmu)?	Menjaga kebersihan tubuh sebelum beribadah, berwudhu, mandi, dan berpakaian rapi dalam acara adat dan keagamaan.
6	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait kebiasaan berpakaian masyarakat yang sesuai dengan Paias Parabito dan syariat Islam?	Warga berpakaian rapi, menutup aurat, dan sopan, khususnya saat acara adat dan ibadah.
7	Apakah ada peran khusus tokoh adat dalam mengajak masyarakat menjaga kebersihan rumah sesuai nilai Paias Bagasmu?	Tokoh adat memberi teladan dan mengingatkan agar rumah bersih, terutama ruang ibadah di rumah.
8	Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam menjaga kebersihan pekarangan sesuai nilai Paias Pakaranganmu?	Generasi muda diajak ikut gotong royong, membersihkan pekarangan, dan diajarkan pentingnya kebersihan lingkungan.

9	Bagaimana kebiasaan masyarakat dalam memisahkan pakaian ibadah dan pakaian sehari-hari sesuai Paias Parabitoimu?	Sebagian besar warga memisahkan pakaian ibadah dari pakaian sehari-hari demi menjaga kesucian.
10	Apakah kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pada Paias Pakaranganmu masih rutin dilakukan, dan bagaimana partisipasi masyarakat?	Gotong royong rutin dilakukan. Partisipasi cukup baik meski ada yang berhalangan karena sakit atau urusan penting.
11	Adakah tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan penerapan Poda Na Lima di tengah perkembangan zaman?	Pengaruh media sosial dan gaya hidup modern membuat sebagian remaja kurang menjaga sopan santun atau kebersihan.
12	Menurut Bapak/Ibu, apa langkah yang perlu dilakukan agar budaya Poda Na Lima tetap terjaga?	Pembinaan rutin, teladan dari orang tua dan tokoh adat, serta mengintegrasikan nilai ini dalam kegiatan masyarakat.

Lampiran Wawancara – Warga

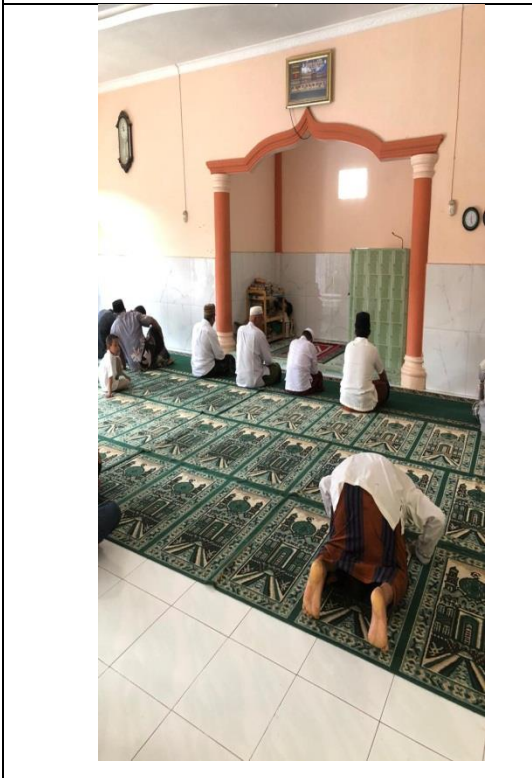
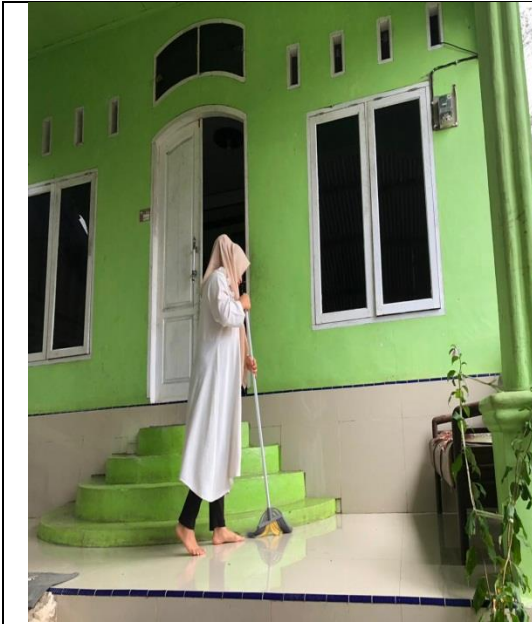
No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dan memahami makna Poda Na Lima?	Sebagian besar warga mengetahui Poda Na Lima sebagai pedoman hidup yang menekankan kebersihan hati, badan, pakaian, rumah, dan pekarangan.
2	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan Paias Rohamu dalam hubungan sosial sehari-hari?	Dengan saling menghargai, tidak iri, ikut senang jika tetangga mendapat rezeki, dan menghindari membicarakan keburukan orang lain.
3	Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan pengajian atau ibadah bersama, dan bagaimana pengaruhnya terhadap sikap keikhlasan?	Ya, rutin mengikuti pengajian. Hati yang tenang membuat lebih khusyuk mendengarkan ceramah dan beribadah.
4	Bagaimana kebiasaan Bapak/Ibu dalam menjaga kebersihan badan sebelum beribadah sesuai Paias Pamatangmu?	Mandi minimal dua kali sehari, berwudhu sebelum shalat, memotong kuku, dan mencuci tangan sebelum makan.
5	Apakah ada aturan khusus dalam keluarga terkait berpakaian sopan dan menutup aurat sesuai Paias Parabitoimu?	Ya, anak-anak diajarkan berpakaian sopan dan menutup aurat, terutama saat keluar rumah atau ke acara ibadah.

6	Bagaimana Bapak/Ibu menjaga kebersihan rumah agar nyaman untuk tamu dan ibadah sesuai Paias Bagasmu?	Membersihkan rumah setiap pagi, merapikan ruang tamu, menjaga kesucian tempat shalat, dan membuka jendela agar udara segar.
7	Apakah Bapak/Ibu rutin membersihkan pekarangan atau ikut gotong royong sesuai Paias Pakaranganmu?	Ya, rutin membersihkan pekarangan setiap pagi/sore dan ikut gotong royong membersihkan jalan, parit, dan fasilitas umum.
8	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan nilai kebersihan dan kesopanan kepada anak-anak berdasarkan Poda Na Lima?	Memberi teladan langsung, mengajak anak ikut membersihkan rumah dan pekarangan, serta menegur jika melanggar adab.
9	Bagaimana kebiasaan Bapak/Ibu dalam memisahkan pakaian ibadah dengan pakaian sehari-hari sesuai Paias Parabitoimu?	Pakaian ibadah disimpan terpisah dari pakaian sehari-hari untuk menjaga kesucian.
10	Apakah Bapak/Ibu melakukan kegiatan membersihkan pekarangan sebelum shalat Jumat sesuai Paias Pakaranganmu?	Beberapa warga memiliki kebiasaan membersihkan pekarangan pada Jumat pagi sebelum ke masjid.
11	Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan dalam penerapan Poda Na Lima dibanding masa lalu?	Ada sedikit penurunan di kalangan remaja karena pengaruh pergaulan dan teknologi, meskipun nilai ini masih dijaga oleh banyak warga.
12	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara agar nilai-nilai Poda Na Lima terus dipertahankan di masyarakat?	Dengan pembinaan, keteladanan, dan mengintegrasikan nilai ini dalam kegiatan sosial, adat, dan keagamaan.

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI KEGIATAN *PODA NA LIMA*





1. Plang *Poda Na Lima* di LK.III Kelurahan Batunadua Julu



2. Peneliti dengan Tokoh Adat



3. Peneliti dengan warga lingkungan III kelurahan batunadua julu



4. Peneliti dengan Kepala Lingkungan III Kelurahan Batunadua Julu

